

Jurnal

ISSN 2355-102X

Buah Hati

Volume 4, Nomor 1, Maret 2017



Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Bina Bangsa Getsampena



Jurnal
BUAH HATI

JURNAL BUAH HATI

Volume 4. Nomor 1. Maret 2017

Pelindung

Lili Kasmini, M.Si

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penasehat

Aprian Subhananto, M.Pd

Ketua LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Lina Amelia, M.Pd

Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Sekretaris Penyunting

Fitriah Hayati, M.Ed

Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Penyunting

Dr. Asep Supena, M.Psi (Universitas Negeri Jakarta), Dr. Syarif Sumantri, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta), Dr. Anizar Ahmad, M.Pd (Universitas Syiah Kuala), Dr. Marwan Hamid, M.Pd (Universitas Al-Muslim), Dr. Nuralam, M.Pd (UIN Ar-Raniry), Azhar Amsal, M.Pd (UIN Ar-Raniry), Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Fitriah Hayati, M.Ed (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Elvinar, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Isthifa Kemal, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Qurrata A'yuna, M.Pd, Kons (Universitas Jabal Ghafur), Dra. Anita Damayanti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta), Diah Andika Sari, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta), Dra. Khoiriyah, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jember), Asih Budi Kuniawati, M.Pd (Universitas Negeri Lampung), Diana, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)

Sekretariat

Riza Oktariana, S.Pd

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena

Jalan Inspeksi Krueng Aceh No 34, Rukoh, Kecamatan Darussalam – Banda Aceh

Surel: pg-paud@stkipgetsempena.ac.id

Laman: buahhati.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Buah Hati, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume III. Nomor 2. Oktober 2016 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Buah Hati menyarikan 5 tulisan yaitu:

1. Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Ayi Teiri Nurtiani (Dosen Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Romayanti (Alumni Mahasiswa S1 Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
2. Pengaruh Modifikasi Permainan Ular Naga dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lina Amelia (Dosen Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Helmidar (Alumni Mahasiswa S1 Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
3. Penerapan Metode Menghafal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menghafal Surat-Surat Pendek Pada Siswa Kelas Rendah (III) SD Negeri 7 Linge, merupakan hasil penelitian Millata Zamana (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena), Siti Rosnawati (Alumni Mahasiswa S1 Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
4. Analisis Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak di TK Miftahul Ulum Lampakuk, merupakan hasil penelitian Fitriah Hayati (Dosen Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Cut Ida Yusra (Alumni Mahasiswa S1 Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
5. Kendala dan Upaya Guru Serta Orang Tua di Aceh dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, merupakan hasil penelitian Lili Kasmini (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Rita Novita (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Maret 2017

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Ayi Teiri Nurtiani dan Romayanti Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh	1
Lina Amelia dan Helmidar Pengaruh Modifikasi Permainan Ular Naga dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh	10
Millata Zamana dan Siti Rosnawati Penerapan Metode Menghafal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menghafal Surat-Surat Pendek Pada Siswa Kelas Rendah (III) SD Negeri 7 Linge	31
Fitriah Hayati dan Cut Ida Yusra Analisis Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak di TK Miftahul Ulum Lampakuk	51
Lili Kasmini dan Rita Novita Kendala dan Upaya Guru Serta Orang Tua di Aceh dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini	61

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI PAUD IT SUNNAH BANDA ACEH

Ayi Teiri Nurtiani¹ dan Romayanti²

Abstrak

Kode etik guru merupakan norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap guru dalam pelaksanaan tugas di sekolah dan pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang terpenting, sebab dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan sosial, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh dan hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*), sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*. Adapun yang menjadi instrumen di dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak sudah baik, karena semua guru yang mengajar di PAUD IT Sunnah berusaha untuk membina agar tingkah laku anak berubah dari kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh adalah sifat anak yang sering dimanjakan di rumah sehingga di sekolah juga manja, anak sering tidak hadir ke sekolah sehingga banyak materi pelajaran yang tertinggal, begitu juga ada anak yang berasal dari lingkungan yang keras sehingga ketika guru mendidiknya maka anak tersebut juga bersikap keras yakni suka membantah.

Kata Kunci: *Kode Etik Profesi Guru, Akhlak*

¹ Ayi Teiri Nurtiani, STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Romayanti, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Seorang guru harus mampu memilah dan memilih hal-hal yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Karena setiap tingkah laku maupun perbuatan yang sering dilakukan guru dan secara langsung dilihat oleh anak tentu akan menjadi contoh bagi mereka. Sebagaimana yang sering disebutkan bahwa arti guru ialah *digugu* dan *ditiru*. Dalam hal ini *digugu* berarti mempunyai arti ditaati dan dipatuhi setiap perkataan dan nasehat yang diucapkan oleh seorang guru. Sedangkan *ditiru* mempunyai arti setiap perbuatan maupun tingkah laku yang dilakukan guru dapat menjadi contoh bagi siswanya di manapun ia berada. Karena pengajaran yang paling utama ialah keteladanan, keteladanan yang baik akan membentuk akhlak yang baik kelak bagi anak.

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah SWT yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak (Mansur, 2005: 117). Maka, orang tua dan guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak

ke arah yang baik, supaya menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Sebagai pendidik baik orang tua maupun guru bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua pendidik tersebut mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak sebagaimana yang diinginkan. Orang tua bertanggung jawab untuk merangsang dan membina perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap dan nilai-nilai yang baik. Dalam pembinaan anak diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak, maka peranan sekolah terhadap pendidikan menjadi sangat penting, mengingat ia merupakan pertengahan antara media masyarakat yang luas. Di lingkungan keluarga, seorang anak hanya bergaul dengan beberapa individu saja yang sifat-sifat jasmani atau karakteristik psikologi dan sosialnya mengalami perubahan yang cukup lambat (Ali Mahfuzh, 2001: 155). Di lingkungan keluarga, si anak bisa berlatih bergaul dengan baik, menerima dan memberi atau terkadang ia mengalami masalah yang menyangkut dirinya sendiri. Juga di lingkungan inilah si anak dapat memenuhi segala kebutuhan tanpa harus bersusah payah. Semua itu adalah tergantung pada pertumbuhan sosialnya yang ia terima dalam keluarganya sebuah masyarakat kecil.

Sejatinya, akhlak anak terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi akhlak anak. Di sekolah, seorang anak berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Oleh karena itu sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh anak dapat meresap masuk begitu dalam, ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya membina akhlak anak di sekolah.

Sekolah PAUD berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Adapun tujuannya adalah untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni, untuk siap memasuki pendidikan dasar. Tujuan PAUD adalah kesinambungan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna). Oleh karena itu, tujuan PAUD adalah pembentukan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini (Mansur, 2005: 118).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengamatan mengenai Implementasi kode etik profesi guru terhadap pembentukan akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh, yakni keteladanan guru dalam menghadapi dan membentuk anak terutama anak yang berbicara kasar, manja, cengeng, dan tidak bersikap sopan santun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh? dan Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh?”

Adapun penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui: “peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak dan hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh”

Menurut Abuddin Nata (2003: 136), kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud yang tertentu (untuk telegram dan sebagainya, sedangkan etik dapat berarti aturan tata susila, sikap atau akhlak. Dengan demikian, kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak.

Basuni sebagai ketua umum PGRI dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia

merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. Dari pendapat ketua umum PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku (Suwardi, 2008: 154). Adapun orang yang memiliki profesi sebagai guru harus memiliki 4 empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Permendiknas No. 16 tahun 2007).

Kata akhlak disadur dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan tabiat dasarnya yang dibawa dari Tuhan. *Al-Akhlaq* adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang, atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan (Ritonga, 2005: 7-8).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif

deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menelaah masalah yang ada pada masa sekarang yang kemudian dianalisis dalam rangka mencari jawaban dari permasalahan yang ada (Hasyim, 2005: 21).

Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penulisan ini, yakni data yang berhubungan dengan implementasi kode etik profesi guru terhadap pembentukan akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh selama kurun waktu tahun akademik 2015/2016.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan kepada guru dan anak untuk melihat hasil kode etik profesi guru terhadap pembentukan akhlak anak serta langkah-langkah yang telah dilakukan. Sedangkan, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan orang tua anak melalui teknik wawancara tidak berstruktur untuk menguji kebenaran dan kemandirian suatu data yang telah diperoleh.

Adapun teknik analisa data, penulis merujuk teknik analisa model interaktif. Adapun tahapan analisis yang penulis gunakan adalah reduksi data. Reduksi data adalah memilah, mempertajam, memfokuskan, dan mengorganisasikan yang telah diperoleh di lapangan sebagai hasil wawancara dan observasi (Miles dan Huberman, 2005: 15).

HASIL PENELITIAN

PAUD IT Sunnah didirikan pada tanggal 21 Agustus 2002 yang beralamat di

Lorong Banna, Dusun Lamnyong, Desa Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh dengan jumlah guru sebanyak 7 orang dan jumlah anak sebanyak 43 anak.

Hasil observasi terhadap guru dan anak adalah sebagai berikut:

Lembar Observasi

No	Aspek Observasi dengan Guru	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru mampu membuat suasana belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya	6	-
2	Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita	5	1
3	Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain seperti pada guru dan teman sebaya	6	-
4	Mengajarkan anak melaksanakan shalat secara bersama-sama	5	1
5	Melatih anak berdo'a sebelum makan dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda	6	-
No	Aspek Observasi dengan Anak	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
6	Kegiatan bermain merupakan tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan bagi anak	43	-
7	Motivasi bermain muncul dari dalam diri anak itu sendiri, bukan karena ada tuntutan atau paksaan dari luar dirinya	40	3
8	Bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas	38	5
9	Sikap jujur hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak melalui perbuatan yang nyata	43	-
10	Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya	40	3
11	Anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu	43	-
12	Setiap anak belajar saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain	30	13

Dalam table diatas dapat dilihat bahwa guru telah menjalankan sepenuhnya kode etik terhadap anak-anak walau ada beberapa hasil pada anak yang belum maksimal (terutama

motivasi internal dan menghargai orang lain yang perlu dilakukan anak secara pribadi).

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu membina anak agar berakhlak yang baik?

“Setiap anak didik harus diajarkan tentang pendidikan akhlak, baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan juga lingkungan masyarakat yang penuh dengan sifat sosial. Ketiga unsur ini haruslah berjalan secara seimbang dan beriringan (Kepala Sekolah AFJ).”

2. Apakah semua anak senang ketika membina akhlak dengan cara memberikan contoh teladan?

“Tentu saja kita perlu membuat anak senang sehingga melekat menjadi rutinitas yang dijalankan. Untuk itu, masalah tanggung jawab menjadi faktor penting dalam mendidik anak, karena seberapa besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk mendidik anak, tidak akan berhasil selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi (Guru, SW).”

3. Metode-metode apa saja yang Bapak/Ibu terapkan dalam membina akhlak anak di PAUD IT Sunnah?

“Metode yang sering digunakan dalam membina akhlak anak adalah metode *amtsal*, metode kisah Qur’ani, metode *ibrah*, metode *targhib*, metode *tajribi* dan metode *uswah hasanah* karena metode tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam pembinaan akhlak anak pada materi pelajaran yang berbeda-beda. Jadi, guru memerlukan metode yang

bermacam-macam pula agar anak tidak merasa jenuh dalam belajar (Guru, NR).”

4. Apakah dengan metode-metode tersebut, akhlak anak menjadi lebih baik?

“Iya, metode tersebut sering digunakan karena memudahkan guru dalam membina akhlak anak. Terutama kisah Nabi Muhammad saw yang menunjukkan bahwa pada diri beliau terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur’an secara utuh (Guru, EM).”

5. Kemudian, materi-materi pelajaran apa saja yang Bapak/Ibu berikan kepada anak sehingga akhlak anak menjadi baik?

“Materi yang diajarkan adalah pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak sesuai dengan kebutuhan anak dalam optimalisasi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak (Guru, JH).”

6. Apa alasan Bapak/Ibu memberikan materi-materi pelajaran tersebut?

“Pada pendidikan awal tentang aqidah, materinya berupa mengenal Allah dan makhluk ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, mengenal nama-nama malaikat dan nabi (rasul). Sedangkan, pendidikan awal tentang akhlak adalah menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul, mengenal akhlak baik dan buruh dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan pendidikan aqidah dan akhlak (Guru, RM).”

7. Menurut Bapak/Ibu, apa saja hambatan ketika membina akhlak anak PAUD IT Sunnah?

“Hambatan ketika membina akhlak anak adalah anak sering dimanjakan di rumah sehingga di sekolah juga manja, anak sering tidak hadir ke sekolah sehingga banyak materi pelajaran yang tertinggal, begitu juga ada anak yang berasal dari lingkungan yang keras sehingga ketika guru mendidiknya maka anak tersebut juga bersikap keras yakni membantah (Guru, EF).”

8. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan orang tua murid?

“Orang tua dan guru mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya dalam membina akhlak anak dan perlu bersinergi untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam diri anak, terlibat dalam proses menjaga dan memelihara sifat-sifat yang dimiliki oleh anak yaitu sifat baik dan tidak baik serta bakat yang dimiliki oleh anak (Guru, JH).”

Adapun hasil wawancara dengan orang tua anak mengenai proses belajar mengajar di PAUD IT Sunnah adalah anak saya menjadi lebih pintar dan pandai bergaul dengan sesama (Orang Tua Anak, WW); mengenai perilaku anak adalah anak saya semakin rajin belajar dan taat kepada perintah orang tua dan guru di sekolah (Orang Tua Anak, RN); mengenai komunikasi keadaan anak kepada guru adalah saya juga sering menanyakan kepada guru tentang sikap anak saya, ternyata anak saya selalu taat kepada perintah guru dan bermain dengan teman-teman juga baik, tidak pernah bertengkar (Orang Tua Anak, FT).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa: 1) Guru mampu membuat suasana belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi anak dengan pemberian game atau bernyanyi agar mereka bersemangat lagi dalam belajar; 2) Guru menceritakan kisah-kisah para Nabi atau cerita-cerita tentang kehidupan, setelah guru bercerita anak diberikan kesempatan untuk bertanya, kemudian guru menanggapi dan menjawab pertanyaan tersebut; 3) Metode yang digunakan oleh guru bervariasi sehingga anak tidak merasa jenuh, misalnya dengan metode *amtsal* guru mencerita tentang perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur'an, metode kisah Qur'ani guru mencerita tentang kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, metode *ibrah* anak dapat mengambil hikmah atau manfaat dari cerita atau kisah yang telah diberikan, begitu juga metode *targhib*, metode *tajribi* dan metode *uswah hasanah*; 4) Pembentukan karakter Islami anak juga dilatih dengan cara mengidolakan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan dalam berbagai segi kehidupan; 5) Anak juga memperoleh materi mengenai pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri), pengenalan perasaan (perkembangan emosi), pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial), pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik), mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa), dan keterampilan berfikir (perkembangan kognitif) sehingga mereka mengetahui bagaimana cara memperkenalkan diri sendiri,

mengekspresikan perasaan dengan baik, menjaga perasaan guru, teman, orang tua dan sebaya, cara berbicara yang baik dan benar agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh sudah baik dan juga didukung pernyataan kepala sekolah bahwa semua guru yang mengajar berupaya semaksimal mungkin agar tingkah laku anak berubah dari kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sedangkan, hambatan yang ditemukan dalam membentuk akhlak anak adalah ada sebagian anak yang susah diatur oleh guru karena anak tersebut sering dimanjakan di rumah, akan tetapi hal ini dapat di atasi oleh guru dengan cara memberikan contoh teladan kepada anak agar berakhlak yang baik, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat sehingga anak dapat termotivasi dengan perilaku atau akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orangtua anak, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua anak agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya di sekolah, sifat anaknya di sekolah yaitu cara

bersikap anak, cara berbicara anak antara di rumah dan di sekolah ada perubahan atau tidak, cara berbicara dengan orang tua, guru, teman, adik, abang dan kakak, rajin melaksanakan shalat atau tidak karena di sekolah diajarkan agar anak rajin melaksanakan shalat.

KESIMPULAN

Peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak sudah baik, karena semua guru yang mengajar di PAUD IT Sunnah berusaha untuk membina agar tingkah laku anak berubah dari kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Cara membina anak agar berakhlak yang baik adalah melakukan pembelajaran aktif serta mengajak anak-anak untuk berakhlakul karimah karena berakhlakul karimah ini merupakan sikap yang paling mulia.

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh yaitu anak manja, anak sering tidak hadir ke sekolah sehingga banyak materi pelajaran yang tertinggal, anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang keras sehingga ketika guru mendidiknya maka anak tersebut juga bersikap keras yakni suka membantah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Ritonga. (2005). *Akhlak*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Abuddin Nata. (1991). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles Mathew B dan Huberman A, Michel. (2005). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode, Jedjed Rohendi Rohidi* (Penterjemah). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad Hasyim. (2005). *Penentuan Dasar Kaedah Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Muhammad Jamaludin Ali Mahfuzh. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Suwardi. (2008). *Manajemen Pembelajaran*. Salatiga: JP Books.
- Permendiknas No. 16 tahun 2007

**PENGARUH MODIFIKASI PERMAINAN ULAR NAGA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK
KELOMPOK B2 DI PAUD SAVE THE KIDS BANDA ACEH**

Lina Amelia¹ dan Helmidar²

Abstrak

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini. muatan pembelajaran untuk anak usia dini adalah pengembangan kemampuan matematika anak salah satunya mengenal konsep bilangan. Biasanya matematika dianggap pembelajaran yang sulit dan menakutkan. Untuk menghilangkan momok matematika itu sulit maka perlu dilaksanakan pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak sedini mungkin. Cara yang dilakukan untuk membuat matematika itu menyenangkan adalah melalui permainan. penelitian ini memanfaatkan ular naga yang sudah di modifikasi untuk pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini. Hasil penelitian yang dilakukan pada November – Desember 2016 di PAUD Save The Kids Banda Aceh di peroleh dari hasil uji tdiperoleh data kemampuan anak pada waktu tes awal kegiatan lebih baik dari pada waktu hasil tes akhir. Berdasarkan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $(db) = 13$ dengan kriteria terima H_0 jika $- t_{1/2 \alpha (n-1)} < t_{tabel} < t_{1/2 \alpha (n-1)}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dari tabel distribusi t diperoleh $t_{(0,95)(112)} = 11,4$ karena t_{hitung} mempunyai kriteria $- t_{1/2 \alpha} < t_{tabel} < t_{1/2 \alpha}$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) $t_{hitung} 17,46 > t_{tabel} 11,4$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan Modifikasi Permainan Ular Naga efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak.

Kata Kunci: *Modifikasi Permainan Ular Naga, Konsep Bilangan*

¹ Lina Amelia, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

² Helmidar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik. Kepada anak didik, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan merubah sikap yang lebih baik dalam kehidupannya. Pendidikan sekarang ini mendapatkan perhatian dari semua pihak, baik dari hal fasilitas dan sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan suatu pendidikan. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan selalu terjadi, baik dari segi fasilitas maupun pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan. Pendidikan bisa diraih dengan bermacam cara salah satunya pendidikan disekolah. Menurut Suharsimi Arikonto (1997:4) menyebutkan bahwa dalam proses pendidikan ada lima faktor yang berpengaruh yaitu; (1) guru dan personal lainnya, (2) bahan pelajaran, (3) metode mengajar dan sistem evaluasi, (4) sarana penunjang dan (5) sistem administrasi. Kelima faktor tersebut terdapat disekolah.

Berdasarkan UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang bertujuan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lainnya yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Gardner (1993:17) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Menurutnya, pandangan tentang kecerdasan harus mengakui bahwa setiap orang mempunyai kekuatan pemahaman berbeda dan berdiri sendiri, menerima bahwa orang mempunyai kekuatan berbeda dan bergaya pemahaman yang kontras. Titik tekan teori kecerdasan jamak adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan untuk menciptakan suatu produk atau karya. Secara lebih terperinci Gardner (1993: 17-23) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:

1. Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.
2. Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya
3. Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.

Kecerdasan logis-matematis salah satu dari *MI(Multiple Intelligence)* yaitu kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Kecerdasan logika matematika pada dasarnya melibatkan kemampuan-kemampuan menganalisis masalah secara logis, menemukan atau menciptakan rumus-rumus atau pola matematika dan menyelidiki sesuatu secara ilmiah. Kecerdasan logis matematika mengenalkan bilangan pada anak. Menurut Bahrain Shamsudin (2002:16) bilangan merupakan jumlah atau kuantitas suatu himpunan benda tertentu. Selain itu, Pakasi dalam Sriningsih (2009:45) menjelaskan bahwa bilangan merupakan suatu konsep matematika yang terdiri dari nama, urutan, lambang, dan jumlah. Cara belajar bagi anak adalah bermain seraya belajar. Piaget dalam Mayesty (1990: 42) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Irfatul 'Ulum (2014) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep bilangan anak melalui permainan memancing angka pada anak usia dini penelitian dilakukan di RA Masyithoh Kalisoka Triwidadi Panjang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep bilangan anak kelompok A melalui permainan memancing angka yakni pada saat sebelum dilaksanakan tindakan persentase pemahaman konsep bilangan anak adalah 49,58% dengan kriteria cukup dan setelah dilaksanakan tindakan pemahaman konsep bilangan anak meningkat menjadi 82,50% dengan kriteria sangat baik.

Kemudian, berdasarkan dewi linda, dkk (2014) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui permainan ular tangga untuk anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui permainan ular tangga yaitu membilang dengan banyak benda 1-10 85%, menghubungkan lambang bilangan dengan benda 1-10 85%, menghubungkan lambang bilangan benda 1-10 85%, membilang dengan menunjukan benda 1-10 85%, dan menunjukkan lambang bilangan 1-10 85%.

Selain itu, Helmiyati (2016) menyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengenal bilangan melalui permainan ular tangga di PAUD Tunas Jaya Kemiling Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan yang sangat baik, hal ini terlihat dari adanya peningkatan

persentase dari siklus satu, siklus dua, siklus tiga, dan semua indikator. Berdasarkan penelitian tersebut dapat direkomendasikan bahwa melalui media permainan ular tangga adalah media yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 – 15 November 2016 dan hasil wawancara guru di sekolah bahwa peneliti dapat mengetahui dan melihat kondisi dilapangan anak di PAUD Save The Kids Banda Aceh bahwa terdapat 5 anak dari 13 anak yang mampu membilang. Dikarenakan pada umumnya anak masih beranggapan matematika itu sangat menyulitkan, supaya anak nyaman dan menyenangkan dengan pembelajaran matematika khususnya mengenalkan konsep bilangan peneliti mengambil metode pembelajaran dengan memodifikasi permainan ular naga untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik meneliti kemampuan siswa melalui permainan dengan judul **“Pengaruh Modifikasi Permainan Ular Naga Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh permainan ular naga dalam meningkatkan kemampuan mengenalkan konsep bilangan pada anak di

kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh?”

2. Bagaimanakah pengaruh permainan ular naga dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh?”

3. Tujuan

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas permainan MPUN (Modifikasi Permainan Ular Naga) dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh.

KAJIAN PUSTAKA

1. Karakteristik Pemahaman Konsep Bilangan Anak Usia 5-6 Tahun

Salah satu konsep matematika yang penting untuk dikuasai anak usia 5-6 tahun adalah pengembangan pemahaman terhadap konsep bilangan. Konsep bilangan penting untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi pengembangan konsep matematika selanjutnya. Dalam pengenalan konsep bilangan pada anak hendaknya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing usia. Disini akan dibahas tentang karakteristik pemahaman konsep bilangan anak usia 5-6 tahun.

Dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 dijelaskan tentang konsep bilangan dan lambang bilangan anak usia 5-6 tahun atau anak TK kelompok B adalah anak sudah mampu mengetahui konsep banyak dan sedikit, membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, serta mengenal lambang bilangan. Berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009 tersebut,

anak usia 5- tahun hendaknya telah dikenalkan pada bilangan.

Menurut Ahmad Susanto (2011:107) karakteristik pemahaman konsep bilangan anak usia 5-6 tahun atau anak TK kelompok B adalah sebagai berikut:

1) Membilang sampai dengan sepuluh; 2) menyebutkan urutan bilangan; 3) membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda; 4) menghubungkan lambang bilangan dengan benda hingga 10; 5) membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak serta lebih sedikit.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman konsep bilangan anak usia 5-6 tahun terdiri dari membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal lambang (angka), serta mengetahui konsep banyak dan sedikit (membandingkan).

2. Pengenalan Konsep Bilangan

Diperlukan cara yang tepat dalam mengenalkan bilangan pada anak agar nantinya anak bisa paham tentang konsep bilangan. Menurut Sudaryanti (2005:5) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengenalkan bilangan pada anak, diantaranya adalah menghitung dengan jari, menghitung benda-benda, berhitung sambil berolahraga, berhitung sambil bernyanyi, menghitung diatas sepuluh, menulis angka, memasang angka, serta membandingkan angka.

Diah Hartanti (1994:77) juga menjelaskan tentang cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak, yakni:

1. Anak mengenal bilangan melalui pengamatan. Kegiatan dapat dilakukan dengan mengucap bilangan 1 sampai 10, membilang dengan menunjuk pada himpunan benda serta menghitung sejumlah benda dan mencocokkan dengan benda lain.
2. Anak mengenal dan mampu menulis bentuk lambang bilangan 1 sampai 10 serta mengurutkan tempat bilangan melalui pengamatan, pengelompokkan dan mengkomunikasikan. Kegiatan dapat dilakukan dengan menyebutkan urutan lambang bilangan 1 sampai 10, menuliskan urutan lambang bilangan 1 sampai 10, mencocokkan dengan himpunan serta mengisi lambang bilangan yang dikosongkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep bilangan dapat dilakukan dengan menyebutkan bilangan, mengurutkan bilangan, menulis angka, mencocokkan/ memasang angka serta membandingkan.

3. Pengertian Permainan Ular Naga

Ular naga adalah permainan yang cukup populer dan banyak dimainkan di beberapa daerah. Permainan ini dimainkan oleh dua kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 hingga 10 anak. Awal dari permainan ini sebenarnya hampir sama dengan permainan ancak-ancak alis, hanya terdapat perbedaan pada lagu dan cara akhir permainan. Permainan ular naga memerlukan perkarangan terbuka yang luas dan cukup penerangan. Lagu pada ular naga

ketika barisan berputar melingkar melewati gerbang. Satiawan (2016: 6).

4. Media Permainan Ular Naga

Menurut Satiawan (2016: 6) menyatakan bahwa Permainan 5-10 orang lagu untuk mengering permainan. Untuk lagu dalam permainan ular naga biasanya menyanyikan lagu ular naga. Namun, lagu tersebut dapat di rubah sesuai dengan keinginan dari para pemain tersebut. Berikut adalah lirik dari lagu ular naga :

Versi 1 : “ular naga panjangnya bukan kepalang menjalar-jalar selalu kian kemari umpan yang lezat itulah yang di cari ini dianya yang terbelakang”.

Versi 2 : “ular naga panjangnya bukan kepalang berjalan-jalan selalu kemari umpannya lezat inilah yang di cari itu diannya yang di belakang.

5. Modifikasi Permainan Ular Naga Dalam Mengenalkan Konsep Bilangan

Menurut Satiawan (2016: 6) Adapun langkah-langkah permainan ular naga adalah sebagai berikut:

1. Awal permainan ini sama dengan anca-anca alis.
2. pada akhir permainan anca-anca alis, dua gerbang yang telah mendapatkan pengikut masing-masing kelompok berbaris dan saling berpegangan pada pundak anak didepannya.
3. Anak yang paling besar diurutan paling depan.
4. Kedua kepala atau pemimpin barisan ular naga saling berhadapan, kemudian mereka saling berusaha merebut ekor atau anak

yang berada dibarisan ular paling belakang.

5. Ketika ular naga saling meraih ekor lawan, semua anggota barisan harus berpegangan erat pada pundak anak didepannya dan tidak boleh lepas tercerai berai.
6. Ekor lawan yang berhasil ditangkap oleh kepala atau anak yang paling depan akan menjadi anggota ular naga yang menangkapnya.
7. Begitu seterusnya, mana ular naga yang paling banyak pengikut, dialah pemenangnya.

Namun dalam penelitian ini dibuat beberapa batasan(modifikasi) sebagai berikut :

1. Pertama guru meminta anak untuk berkumpul di luar kelas
2. Kemudian guru membagikan kalung angka kepada masing-masing anak
3. Lalu meminta anak untuk berhitung dari 1-10
4. Setelah anak berhitung minta anak untuk membentuk permainan ular naga yang ada gerbangnya dan kemudian anak berbaris di depan gerbang
5. Setelah itu mulailah anak bermain ular naga dengan nyanyian, pada saat lagu tengah selesai dinyanyikan, maka masuklah anak dalam gerbang.
6. Kemudian guru bertanya kepada anak, anak yang keberapa ditangkap, setelah anak menjawab mintak anak untuk memisahkan diri sebanyak angka yang di sebutkan anak.
7. Kemudian juga bisa menggunakan lagu “ apa kabar kita jumpa lagi, senyumkan senyum kiri, kedipkan matamu titing, tepuk kekanan tepuk kekiri

berkeliling-berkeliling mencari yang lain misalnya 5(maka anak memisahkan diri jadi 5 orang).

6. Manfaat Permainan Ular Naga

Menurut (Achroni,2012:144)Banyak sekali manfaat dari permainan ular naga. Berikut adalah beberapa manfaat positif yang dapat kita ambil khususnya bagi anak-anak yaitu :

1. Sambil mempererat ikatan dengan teman
2. Belajar berbagi dan belajar bagaimana kita mempertahankan teman kita
3. Belajar menjadi pemimpin yang baik bagi adik-adik kita
4. Akan terlatih emosional dan kecakapannya dalam berkomunikasi
5. Selain itu permainan ini juga mendidik anak tentang arti kebersamaan dan menghargai orang lain, tanpa menghiraukan adanya kemenangan atau kekalahan yang di peroleh pada saat bermain.
6. Membuat fisik menjadi sehat karena menggerakkan anggota badan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan melakukan prosedur yang reliabel dan terpercaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen karena gejala yang ditimbulkan diperlakukan dengan sengaja oleh peneliti, jenis eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimen* dengandesain yaitu *one-group* pretes-postest. Metode eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto,2010 : 9).

Menurut Sugiyono (2008 : 107) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Peneliti ingin mendeskripsikan apakah modifikasi permainan ular naga mampu mempengaruhi kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Pretest	Tindakan	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

- O₁ : Nilai Pretest (sebelum diberi diklat)
 O₂ : Nilai Postet (setelah diberi diklat)
 X : Treatment yang diberikan (variabel independen)

Populasi dan sample yang digunakan yaitu:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008 : 117). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh yang berjumlah 13 anak.

Pengambilan sample penelitian dengan menggunakan teknik total *sampling*. menurut Sugiyono (2008 : 132) “teknik total

sampling adalah teknik sampling anggota sample.” Teknik total sampling atau penelitian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids

Banda Aceh yang berjumlah 13 orang anak yang terdiri dari 8 laki-laki dan 5 perempuan.

Teknik pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian yang digunakan yaitu : tes, observasi dan dokumentasi.

Tabel 3.1 kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Penilaian				keterangan
		BB (40-55)	MB (56-67)	BSH (68-79)	BSB (80-100)	
1.	Dapat menyebutkan angka 1 sampai 10					
2.	Dapat menyebutkan angka secara berurut dan acak					
3.	Menghubungkan jumlah dengan angka					

Sumber: PAUD Save The Kids Banda Aceh

Keterangan :

BB: Belum berkembang

MB : Mulai berkembang

BSH : Berkembang sesuai harapan

BSB : Berkembang sangat baik

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian

No	Aspek yang diamati	BB	MB	BSH	BSB	Ket
1	Dapat menyebutkan angka 1 sampai 10	Anak belum berkembang sama sekali menyebutkan angka 1 sampai 10	Anak mulai berkembang menyebutkan angka 1 sampai 10 tetapi belum berurut	Anak berkembang sesuai harapan menyebut urutan angka 1 sampai 10 tetapi masih dalam proses	Anak berkembang sangat baik menyebut angka I sampai 10 dengan cepat dan tepat	
2	Dapat menyebutkan angka secara berurut dan beracak	Anak belum berkembang sama sekali menyebutkan angka secara berurut dan beacak	Anak mulai berkembang menyebut angkasecara berurut dan beracak tetapi masih perlu bantuan kawan dan guru	Anak berkembang sesuai harapan menyebut angka secara berurut dan beracak tetapi masih dalam proses	Anak berkembang sangat baik menyebut angka secara berurut dan beracak dengan cepat dan tepat	
3	Menghubungkan jumlah dengan angka	Anak belum berkembang sama sekali menghubungkan jumlah dengan angka	Anakmulaiberke mbangmenghubu ngkan jumlah dengan angka tetapi perlu bantuan kawan dan guru	Anakberkembangan sesuai harapanmenghub ungan jumlah dengan angka tetapi dalm proses	Anakberkembangan sangatbaikmen ghubungkan jumlah dengan angka dengan cepat dan tepat	

Sumber: PAUD Save The Kids Banda Aceh

1. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus statistika yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh modifikasi permainan ular naga dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh.

Untuk mengetahui analisis data kuantitatif secara uji hipotesis yaitu menggunakan rumus pre-test dan post-test one group design. Adapun rumusnya sebagai berikut:

- 1) Uji Normalitas adalah untuk menguji suatu kelas normal atau tidak

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \left(\frac{O_i - E_i}{E_i} \right)^2$$

Keterangan :

X^2 = Statistik Chi-kuadrat

O_i = Frekuensi pengetahuan

E_i = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian menurut sudjana (2001:273) adalah: "Tolak H_0 jika $x^2 \geq x^2_{(1-\alpha)}$ ($k-1$) dengan α adalah taraf nyata untuk pengujian dan db = $k-1$ dalam hal lainnya H_0 diterima".

- 2) Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu dengan menggunakan statistik uji t, digunakan rumus menurut Arikunto (2006:306) sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

keterangan

Md = Mean perbedaan tes awal dengan tes akhir

X = Deviasi setiap nilai

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Banyaknya sampel

d.b = Ditentukan dengan N-1

Adapun hipotesis yang diuji adalah modifikasi permainan ular naga dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh.

Hipotesis statistik:

$H_0 = \mu_0 = \mu_0$: permainan ular naga tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Terima H_0 jika $-t - \frac{1}{2} \alpha (n-1) < t_{tabel} t_1 - \frac{1}{2} \alpha (n-1) t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga yang lain.

$H_1 = \mu_0 \neq \mu_0$: permainan ular naga efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh.

Adapun pelaksanaan dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak dengan permainan ular naga dilakukan berhasil jika pembelajaran minimal mencapai 75 % - 80% yang berarti (berkembang sesuai harapan) dari jumlah anak yang ada di kelas yang dirumuskan dalam tiap keberhasilan pembelajaran.

Pedoman penilaian hasil kemampuan anak dalam persiapan yang disampaikan oleh guru. Sedangkan untuk mengetahui analisis

data deskriptif yaitu menggunakan rumus statistik yaitu:

Nilai rata-rata jumlah anak = jumlah nilai anak x 100%

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \quad (\text{Arikunto 2007:76})$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Jumlah anak yang mencapai kemampuan

N = Jumlah sampel

Penilaian ini dikatakan berhasil jika seluruh siswa dapat menguasai materi sebesar 75% sampai 80%.

Menurut Mulyasa (2010:183) bersumber pada hasil yang diperoleh dari penilaian yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman siswa pada konsep yang diajarkan diharapkan adanya peningkatan pemahaman sesuai nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai hasil belajar tuntas dari materi yang diajarkan pada observasi awal. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum didapat hasil penelitian bahwa dengan permainan ular naga efektif terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh. Pelaksanaan tindakan dalam kegiatan penelitian ini yaitu bermain ular naga selama tiga kali tindakan. Tahapan pelaksanaannya yaitu pre test, tindakan, dan post test.

Langkah-langkah tindakan permainan MPUN (Modifikasi Permainan Ular Naga) sebagai berikut:

1. guru meminta anak untuk berkumpul di luar kelas.
2. Kemudian guru membagikan kalung angka kepada masing-masing anak.
3. Lalu meminta anak untuk berhitung dari 1-10.
4. Setelah anak berhitung minta anak untuk membentuk permainan ular naga yang ada gerbangnya dan kemudian anak berbaris di depan gerbang.
5. Setelah itu mulailah anak bermain ular naga dengan nyanyian, pada saat lagu tengah selesai dinyanyikan, maka masuklah anak dalam gerbang.
6. Kemudian guru bertanya kepada anak, anak yang beberapa ditangkap, setelah anak menjawab mintak anak untuk memisahkan diri sebanyak angka yang di sebutkan anak.
7. Kemudian juga bisa menggunakan lagu “apa kabar kita jumpa lagi, senyumkan senyum kiri, kedipkan matamu titing, tepuk kekanan tepuk kekiri berkeliling-berkeliling mencari yang lain misalnya 5(maka anak memisahkan diri jadi 5 orang).

Berikut hasil rekapan kegiatan pada saat pre test dan post test dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Nilai pre test dan post test anak

No	Nama anak	Penilaian	
		Pret-test	Post-test
1	Af	85	95
2	Hz	65	80
3	Kh	85	95
4	Rl	85	95
5	Ak	80	90
6	Ad	80	90
7	Rf	75	85
8	Dk	70	80
9	In	75	86
10	Nz	60	75
11	Az	75	85
12	Fza	70	85
13	Al	70	85

Tabel 4.4 Hasil rata-rata pre test anak

No	Nama anak	Penilaian				Keterangan
		BB (45-55)	MB (56-67)	BSH (68-79)	BSB (80-100)	
1	Af				✓	
2	Hz					
3	Kh				✓	
4	Rl				✓	
5	Ak				✓	
6	Ad				✓	
7	Rf			✓		
8	Dk			✓		
9	In			✓		
10	Nz					
11	Az			✓		
12	Fza			✓		
13	Al			✓		

Berikut hasil rata-rata pada saat posttest dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Hasil rata-rata post-test anak

No	Nama anak	Penilaian				Keterangan
		BB (45-55)	MB (56-67)	BSH (68-79)	BSB (80-100)	
1	Af				✓	
2	Hz				✓	
3	Kh				✓	
4	Rl				✓	
5	Ak				✓	
6	Ad				✓	

7	Rf				✓	
8	Dk				✓	
9	In				✓	
10	Nz			✓		
11	Az				✓	
12	Fza				✓	
13	Al				✓	

Uji Hipotesis

Pengaruh modifikasi permainan ular naga dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di PAUD Save The Kids Banda Aceh, untuk menentukan uji hipotesis peneliti menggunakan uji sebagai berikut:

a. Uji Normalitas mengenal konsep bilangan Pre-Test

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan statistik uji t, maka terlebih dahulu harus memiliki syarat normalitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui data pre test tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang akan diuji pada taraf signifikan α : 0,05 yaitu:

$H_0 = x^2$ hitung $< x^2$ tabel (data tes awal tidak berdistribusi normal)

$H_1 = x^2$ hitung $\geq x^2$ tabel (data tes awal berdistribusi normal)

Dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika x^2 hitung $< x^2$ tabel, dalam hal lain H_0 diterima. Sebelum menguji hipotesis, maka terlebih dahulu harus kita cari beberapa nilai statistik deskriptif yang lain yaitu:

Data penelitian dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi dengan banyak kelas 5 dan panjang kelas interval 6 untuk menentukan nilai rata-rata, simpangan baku dan varian dari data pre test dapat dibuat Daftar Frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Daftar distribusi frekuensi nilai pre test

Nilai	<i>fi</i>	<i>xi</i>	<i>xi</i> ²	<i>fi xi</i>	<i>fi xi</i> ²
60-64	1	62	3844	62	3844
65-69	1	67	4489	67	4489
70-74	3	72	5184	216	15552
75-79	3	77	5929	231	17787
80-84	2	82	6724	164	13448
85-89	3	87	7569	261	22707
Jumlah	13			1001	77827

Keterangan:

fi = banyak data atau nilai pada kelas interval ke-i

xi = tanda kelas yaitu setengah dari penjumlahan ujung bawah dan ujung atas kelas interval ke-i

*xi*² = tanda kelas pada interval ke-i dikuadratkan

fi xi = perkalian antar banyak data dan tanda kelas interval ke-i

*fi xi*² = perkalian antar banyak data dan kuadrat tanda kelas interval ke-i

Berdasarkan data diatas diperoleh rata-rata dan simpangan baku sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{1001}{13} = 77$$

$$s_1^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{13(77827 - (1001)^2)}{13(13-1)}$$

$$= \frac{1011751 - 1002001}{13(12)}$$

$$= \frac{9750}{156}$$

$$= 62,5$$

$$s_1 = \sqrt{62,5}$$

$$= 7,90$$

Berdasarkan hasil perhitungan, data anak sebelum adanya perlakuan dengan menggunakan kegiatan diperoleh $\bar{x} = 77$ dan $S_1 = 7,90$

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi uji normal pre test

Nilai	Batas kelas (x _i)	z-skore	Batas luas daerah	Luas daerah	Frekuensi diharapkan (E _i)	Frekuensi pengamatan (O _i)
	59,5	-2,21	4864			
60-64				435	5655	1
65-69	64,5	-1,58	4429			
	69,5	-0,94	3264	1165	15145	1
70-74				2047	26611	3
	74,5	-0,31	1217			
75-79				0	0	3
	79,5	0,31	1217			
80-84				-2047	-26611	2
	84,5	0,94	3264			
85-89				-1165	-15145	3
	89,5	1,58	4429			

$$\bar{X} = \sum_{i=1}^k \frac{O_i E_i}{E_i}$$

$$= \frac{(1-5655)^2}{5655} + \frac{(1-15145)^2}{15145} + \frac{(3-26611)^2}{26611} +$$

$$\frac{(3-0)^2}{0} + \frac{(2-(-26611))^2}{-26611} + \frac{(3-(-15145))^2}{-15145}$$

$$= \frac{(-5654)^2}{5655} + \frac{(-15144)^2}{15145} + \frac{(-26608)^2}{26611} +$$

$$\frac{(3)^2}{0} + \frac{(26613)^2}{-26611} + \frac{(15148)^2}{-15145}$$

$$= \frac{31967716}{5655} + \frac{229340736}{15145} + \frac{707985664}{26611} +$$

$$\frac{9}{0} + \frac{708251769}{-26611} + \frac{229461904}{-15145}$$

$$= 5653 + 15143 + 26605 + 9 + (-26615) + (-15151)$$

$$= 5644$$

Hasil perhitungan X^2_{hitung} adalah 5644. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 25% atau ($\alpha=0,05$ dan db(k=5), dari daftar distribusi frekuensi data kelompok dapat dilihat bahwa banyak kelas (k=5), sehingga nilai db untuk distribusi chi-kuadrat adalah db (5-1 = 4) maka dari tabel distribusi frekuensi $x^2 (1-\alpha) (k-1) = x^2 (0,95)(4) = 3,8$ maka kesimpulannya $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ artinya tolak H_0 dan terimah H_1 . Sehingga data tes awal berdistribusi normal

b. Uji Normalitas mengenal konsep bilangan post-test

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan statistik uji t, maka terlebih dahulu harus memiliki syarat normalitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui data pre test tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang akan diuji pada taraf signifikansi $\alpha:0,05$, yaitu:

H_0 : x^2 hitung < x^2 tabel (data tes akhir tidak berdistribusi normal)

H_1 : x^2 hitung \geq tabel (data tes akhir berdistribusi normal)

Dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika x^2 hitung < x^2 tabel, dalam hal lain H_0 diterima. Sebelum menguji hipotesis, maka terlebih dahulu harus kita cari beberapa nilai statistik deskriptif yang lain yaitu:

Data penelitian dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi dengan banyak kelas 4 dan panjang kelas interval 5 untuk menentukan nilai rata-rata, simpangan baku dan varian dari data post test dapat dibuat daftar frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.8Daftar distribusi frekuensi nilai pos- test

Nilai	f_i	X_i	X_2	$f_i X_i$	$f_i X_i^2$
75-79	1	77	5929	77	5929
80-84	2	82	6724	164	13448
85-89	5	87	7569	435	37845
90-94	2	92	8464	184	16928
95-99	3	97	9409	291	28227
Jumlah	13			1151	102377

keterangan:

- f_i** = banyak data atau nilai pada kelas interval ke-i
- x_i** = tanda kelas yaitu setengah dari penjumlahan ujung bawah dan ujung atas kelas interval ke-i
- x_i^2** = tanda kelas pada interval ke-i dikuadratkan
- $f_i x_i$** = perkalian antar banyak data dan tanda kelas interval ke-i
- $f_i x_i^2$** = perkalian antar banyak data dan kuadrat tanda kelas interval ke-i

Berdasarkan data diatas diperoleh rata-rata dan simpangan baku sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{1151}{13} = 88,53$$

$$s_1^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{13(102377 - 1151)^2}{13(13-1)}$$

$$= \frac{1330901 - 1324801}{13(12)}$$

$$= \frac{6100}{156}$$

$$= 39,10$$

$$s_1 = \sqrt{39,10}$$

$$= 6,25$$

Berdasarkan hasil perhitungan, data anak sebelum adanya perlakuan dengan menggunakan kegiatan diperoleh $\bar{x} = 88,53$ dan $S_1 = 6,25$

Tabel 4.9Daftar Distribusi frekuensi uji normal post-test

Nilai	Batas kelas (x _i)	z-skore	Batas luas daerah	Luas daerah	Frekuensi diharapkan (E _i)	Frekuensi pengamatan (O _i)
	74,5	-2,24	4875			
75-79				624	8112	1
	79,5	-1,44	4251			
80-84				1862	24206	2
	84,5	-0,64	2389			
85-89				1793	23309	5
	89,5	0,15	0596			
90-94				-1793	-23309	2
	94,5	0,95	3289			
95-99				-1310	-17030	3
	99,5	1,75	4599			

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \sum_{i=1}^k \frac{O_i E_i}{E_i} \\ &= \frac{(1-8112)^2}{8112} + \frac{(2-24206)^2}{24206} + \frac{(5-23309)^2}{23309} + \\ &\quad \frac{(2-(-23309))^2}{-23309} + \frac{(3-(-17030))^2}{-17030} \\ &= \frac{(-8111)^2}{8112} + \frac{(-24204)^2}{24206} + \frac{(-23304)^2}{23309} + \\ &\quad \frac{(23311)^2}{-23309} + \frac{(17033)^2}{-17030} \\ &= \frac{6578821}{8112} + \frac{585833616}{24206} + \frac{543076416}{23309} + \\ &\quad \frac{543402721}{-23309} + \frac{290123089}{-17030} \\ &= 810 + 24202 + 23299 + (-23313) + (-17036) \\ &= 7962 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan X^2_{hitung} adalah 7962. Pengujian dilakukan pada taraf

signifikan 75% atau ($\alpha=0,05$ dan $db(k=5)$), dari daftar distribusi frekuensi data kelompok dapat dilihat bahwa banyak kelas ($k=5$), sehingga nilai db untuk distribusi chi-kuadrat adalah $db(5-1 = 4)$ maka dari tabel distribusi frekuensi $x^2(1-\alpha)(k-1) = x^2(0,95)(4) = 3,8$ maka kesimpulannya $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ artinya tolak H_0 dan terima H_1 .

c. Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji t

langkah-langkah yang akan dibahas adalah menghitung kedua hasil perhitungan tersebut yaitu:

$$\bar{x}_1 = 77$$

$$\bar{x}_2 = 88,53$$

Tabel 4.10Hasil pre-test dan post-test untuk mencari M_d

No	Nama anak	Pret-test	Post-test	Grain (d) : (post-test-pret-test)
1	Af	85	95	10
2	Hz	65	80	15
3	Kh	85	95	10
4	Rl	85	95	10
5	Ak	80	90	10
6	Ad	80	90	10
7	Rf	75	85	10

8	Dk	70	80	10
9	In	75	85	10
10	Nz	60	75	15
11	Az	75	85	10
12	Fza	70	85	15
13	Al	70	85	15
Jumlah		975	1125	$\sum d = 150$

$$M_d = \frac{\sum d}{N} = \frac{150}{13} = 11,53$$

Berikut adalah cara untuk menentukan X_d dan X_d^2

Tabel 4.11 Menentukan nilai $\sum x_d^2$

Subjek	D	x_d (d-Md)	Grain (d) : (post-test-pret-test)
1	10	-1,53	2,34
2	15	+3,47	12,04
3	10	-1,53	2,34
4	10	-1,53	2,34
5	10	-1,53	2,34
6	10	-1,53	2,34
7	10	-1,53	2,34
8	10	-1,53	2,34
9	10	-1,53	2,34
10	15	+3,47	12,04
11	10	-1,53	2,34
12	15	+3,47	12,04
13	15	+3,47	12,04
Jumlah		0,11 ($\sum d$)	$\sum x_d^2 = 69,22$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat dihitung nilai t diperoleh:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}} \\
 &= \frac{11,53}{\sqrt{\frac{69,22}{13(13-1)}}} \\
 &= \frac{11,53}{\sqrt{\frac{69,22}{13(12)}}} \\
 &= \frac{11,53}{\sqrt{\frac{69,22}{156}}} \\
 &= \frac{11,53}{\sqrt{0,44}} \\
 &= \frac{11,53}{0,66} \\
 &= 17,46
 \end{aligned}$$

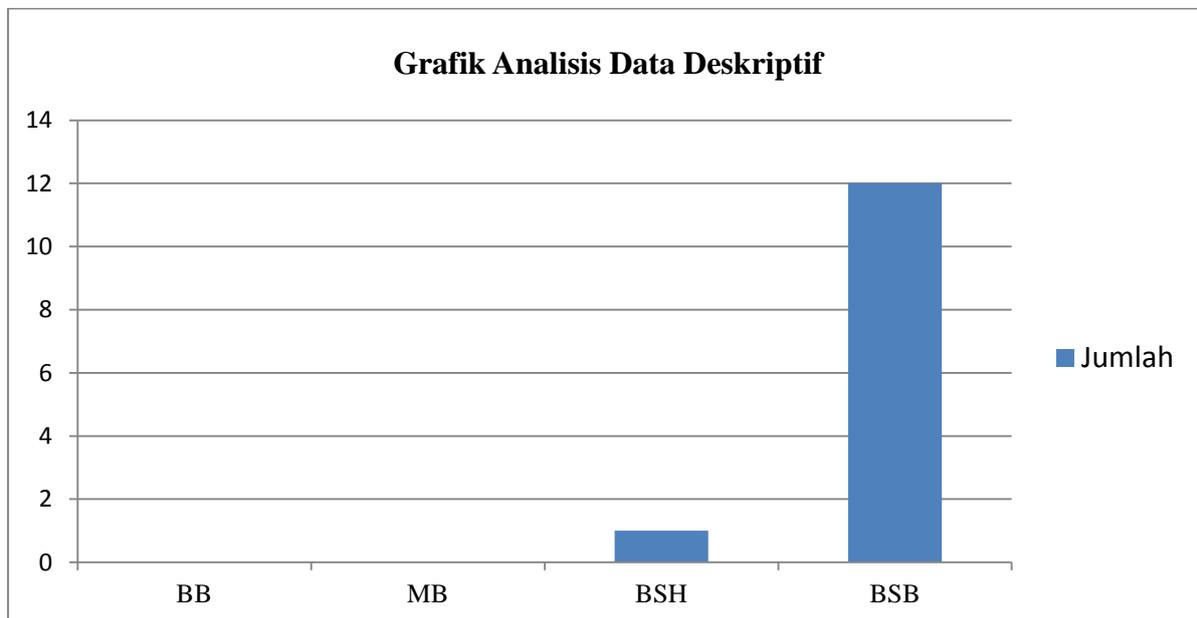
Berdasarkan langkah-langkah yang telah diselesaikan di atas, maka $t_{hitung} = 17,46$ untuk membandingkan dengan t_{tabel} , maka perlu dicari dahulu derajat kebebasan dengan menggunakan rumus yaitu: $Db = 13-1 = 12$.

Berdasarkan demikian pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $(db) = 12$ dengan kriteria terima H_0 jika $-1/2 \alpha (n - 1) t_{tabel} = t(1 - 1/2 \alpha) (n - 1) = t(1 - 0,025) (12) = 0,975(12) = 11,7$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga yang lain. Dari tabel distribusi diperoleh $t_{(0,95)(12)} = 11,4$ karena t_{hitung} memenuhi kriteria $-t - 1/2 \alpha < t_{tabel} < t_1 - 1/2 \alpha$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) t_{hitung}

$t_{17,46} > t_{tabel\ 11,7}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya permainan ular naga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenalkan konsep bilangan

pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh.

d. Untuk mengetahui analisis data deskriptif



Gambar 4.3 Grafik Analisis Data Deskriptif

Hasil Observasi

Tabel 4.12 Hasil Pengamatan kemampuan mengenal konsep bilangan

No	Indikator	Hasil Penilaian							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Dapat menyebutkan angka 1 sampai 10	0	0	3	23,07	4	30,76	6	46,15
2.	Dapat menyebutkan angka secara berurut dan beracak	3	23,07	3	23,07	3	23,07	4	30,76
3.	Menghungkan jumlah dengan angka	3	23,07	3	23,07	4	30,76	3	23,07
Rata-rata		46,14%		69,21%		84,59%		99,98%	

Berdasarkan tabel 4.12 diatas maka terlihat bahwa 13 anak yang menjadi subjek penelitian 99,98% yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 84,59% yang masuk dalam ketegori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 69,21% yang masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan

46,14% yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa dengan permainan ular naga berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh.

Pelaksanaan tindak dalam kegiatan penelitian ini yaitu bermain ular naga selama tiga kali tindakan. Tahapan pelaksanaannya yaitu pre test, tindakan, dan post test.

1. Pembahasan Tes Awal (pret-Test)

Hasil tes awal pre-test sebelum diberikan tindakan permainan ular naga yaitu :

Nilai	Batas kelas (x _i)	z-skore	Batas luas daerah	Luas daerah	Frekuensi diharapkan (E _i)	Frekuensi pengamatan (O _i)
	59,5	-2,21	4864			
60-64				435	5655	1
	64,5	-1,58	4429			
65-69				1165	15145	1
	69,5	-0,94	3264			
70-74				2047	26611	3
	74,5	-0,31	1217			
75-79				0	0	3
	79,5	0,31	1217			
80-84				-2047	-26611	2
	84,5	0,94	3264			
85-89				-1165	-15145	3
	89,5	1,58	4429			

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \sum_{i=1}^k \frac{O_i E_i}{E_i} \\ &= \frac{(1-5655)^2}{5655} + \frac{(1-15145)^2}{15145} + \frac{(3-26611)^2}{26611} + \\ &\frac{(3-0)^2}{0} + \frac{(2-(-26611))^2}{-26611} + \frac{(3-(-15145))^2}{-15145} \\ &= \frac{(-5654)^2}{5655} + \frac{(-15144)^2}{15145} + \frac{(-26608)^2}{26611} + \\ &\frac{(3)^2}{0} + \frac{(26613)^2}{-26611} + \frac{(15148)^2}{-15145} \\ &= \frac{31967716}{5655} + \frac{229340736}{15145} + \frac{707985664}{26611} + \\ &\frac{9}{0} + \frac{708251769}{-2661} + \frac{229461904}{-15145} \\ &= 5653 + 15143 + 26605 + 9 + (-26615) + (-15151) \\ &= 5644 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan X^2_{hitung} adalah 5644. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 25% atau ($\alpha=0,05$ dan $db(k=5)$), dari daftar distribusi frekuensi data kelompok dapat dilihat bahwa banyak kelas ($k=5$), sehingga

nilai db untuk distribusi chi-kuadrat adalah $db(5-1 = 4)$ maka dari tabel distribusi frekuensi $x^2(1-\alpha)(k-1) = x^2(0,95)(4) = 3,8$ maka kesimpulannya $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ artinya tolak H_0 dan terimah H_1 . Sehingga data tes awal berdistribusi normal.

2. Pelaksanaan Tindakan

1. guru meminta anak untuk berkumpul di luar kelas.
2. Kemudian guru membagikan kalung angka kepada masing-masing anak.
3. Lalu meminta anak untuk berhitung dari 1-10.
4. Setelah anak berhitung minta anak untuk membentuk permainan ular naga yang ada gerbangnya dan kemudian anak berbaris di depan gerbang.
5. Setelah itu mulailah anak bermain ular naga dengan nyanyian, pada saat lagu tengah

selesai dinyanyikan, maka masuklah anak dalam gerbang.

6. Kemudian guru bertanya kepada anak, anak yang keberapa ditangkap, setelah anak menjawab mintak anak untuk memisahkan diri sebanyak angka yang di sebutkan anak.
7. Kemudian juga bisa menggunakan lagu “ apa kabar kita jumpa lagi, senyum kanan

senyum kiri, kedipkan matamu titing, tepuk kekanan tepuk kekiri berkeliling-berkelilingmencari yang lain misalnya 5(makaanakmemisahkandirijadi 5 orang).

3. Pembahasan Tes Akhir (Post-test)

Hasil tes awal ppst-test sesudah diberikan tindakan permainan ular naga yaitu :

Nilai	Batas kelas (x _i)	z-skore	Batas luas daerah	Luas daerah	Frekuensi diharapkan (E _i)	Frekuensi pengamatan (O _i)
	74,5	-2,24	4875			
75-79				624	8112	1
	79,5	-1,44	4251			
80-84				1862	24206	2
	84,5	-0,64	2389			
85-89				1793	23309	5
	89,5	0,15	0596			
90-94				-1793	-23309	2
	94,5	0,95	3289			
95-99				-1310	-17030	3
	99,5	1,75	4599			

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \sum_{i=1}^k \frac{O_i E_i}{E_i} \\ &= \frac{(1-8112)^2}{8112} + \frac{(2-24206)^2}{24206} + \frac{(5-23309)^2}{23309} + \\ &\quad \frac{(2-(-23309))^2}{-23309} + \frac{(3-(-17030))^2}{-17030} \\ &= \frac{(-8111)^2}{8112} + \frac{(-24204)^2}{24206} + \frac{(-23304)^2}{23309} + \\ &\quad \frac{(23311)^2}{-23309} + \frac{(17033)^2}{-17030} \\ &= \frac{6578821}{8112} + \frac{585833616}{24206} + \frac{543076416}{23309} + \\ &\quad \frac{543402721}{-23309} + \frac{290123089}{-17030} \\ &= 810 + 24202 + 23299 + (-23313) + (-17036) \\ &= 7962 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan X^2_{hitung} adalah 7962. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 75% atau ($\alpha=0,05$ dan $db(k=5)$), dari

daftar distribusi frekuensi data kelompok dapat dilihat bahwa banyak kelas ($k=5$), sehingga nilai db untuk distribusi chi-kuadrat adalah $db(5-1 = 4)$ maka dari tabel distribusi frekuensi $x^2(1-\alpha)(k-1) = x^2(0,95)(4) = 3,8$ maka kesimpulannya $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ artinya tolak H_0 dan terimah H_1 .

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diselesaikan di atas, maka $t_{hitung} = 17,46$ untuk membandingkan dengan t_{tabel} , maka perlu dicari dahulu derajat kebebasan dengan menggunakan rumus yaitu: $Db = 13-1 = 12$.

Berdasarkan demikian pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $(db) = 12$ dengan kriteria terima H_0 jika $-1/2 \alpha (n - 1) t_{tabel} = t(1 - \frac{1}{2} \alpha) (n - 1) = t(1-0,025)(12) = 0,975(12) = 11,7$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga

yang lain. Dari tabel distribusi diperoleh $t_{(0,95)(12)} = 11,4$ karena t_{hitung} memenuhi kriteria $-t - \frac{1}{2} \alpha < t_{tabel} < t_1 - \frac{1}{2} \alpha$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) t_{hitung} $17,46 > t_{tabel} 11,7$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya permainan ular naga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai kegiatan lembar kerja siswa pada menulis angka lanjutan dan menghitung jumlah gambar pada permainan ular naga untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD save The Kids Banda Aceh bahwa:

1. Kemampuan anak pada waktu tes awal kegiatan lebih baik dari pada waktu hasil tes akhir. Berdasarkan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $(db) = 13$ dengan kriteria terima H_0 jika $-t - \frac{1}{2} \alpha (n - 1) < t_{tabel} < t_1 - \frac{1}{2} \alpha (n - 1)$ $t_{tabel} = t (1 - \frac{1}{2} \alpha) (n - 1) = t (1 - 0,025) (12) = 0,975 (12) = 11,7$ dan tolak H_0 jika mempunyai t mempunyai harga yang lain. Dari tabel distribusi t diperoleh $t_{(0,95)(112)} = 11,4$ karena t_{hitung} mempunyai kriteria $-t_1 - \frac{1}{2} \alpha$

$< t_{hitung} < t_1 - \frac{1}{2} \alpha$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) $t_{hitung} 17,46 > t_{tabel} 11,4$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa permainan ular naga berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh.
3. Pada observasi awal anak-anak masih banyak yang mendapatkan nilai rata-rata mulai berkembang (MB) 2 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) 6 anak, dan berkembang sangat baik (BSB) 5 orang anak. Setelah adanya perlakuan dari pengamatan anak-anak mendapatkan nilai rata-rata hal ini terlihat dari persentase (BB) 0%, (MB) 15,385%, (BSH) 46,154%, (BSB) 38,462%.
4. Pada observasi akhir (BB) 0%, (MB) 0%, (BSH) 7,692%, (BSB) 92,308%. Dan dengan observasi akhir ini penelitian dapat dikatakan berhasil karena data yang diinginkan telah diperoleh anak kelompok B2 PAUD Save The Kids Banda Aceh ternyata dapat berhasil dengan maksimal dan tercapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Irfatul 'Ulum. 2014."Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Melalui Permainan Memancing Angka Pada Anak Kelompok A di RA Masyithoh Kalisoka Triwidadi Pajangan".*Skripsi*. Yogyakarta: Univesitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2016
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugiono. 2008. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sugiono. 2012.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sujono Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Anwar. 2010. *Kecerdasan logika Matematika Anak Usia Dini*. <http://anwarholil.blogspot.com>. Diakses 5 oktober 2010.

**PENERAPAN METODE MENGHAJAL DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATERI MENGHAJAL SURAT-SURAT PENDEK PADA
SISWA KELAS RENDAH (III) SD NEGERI 7 LINGE**

Millata Zamana¹ dan Siti Rosnawati²

Abstrak

Salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar adalah prestasi belajar. Hasil prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya siswa, metode, strategi pembelajaran, media pembelajaran, bahan/materi, dan lingkungan belajar. Tanpa mereka sadari bahwa ilmu Agama merupakan kunci utama sebagai bekal kehidupan, terutama yang bersumber dari al-Qur'an. Karena kurang kesadarannya pentingnya ilmu Agama, maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas III SD 7 Linge mengalami banyak kendala, terutama yang berhubungan dengan membaca dan menghafal surat-surat pendek. Oleh sebab itu pembelajaran menghafal surat-surat pendek ini sangat mengalami kesulitan. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan materi menghafal ayat-ayat pendek yaitu metode menghafal. Fokus penelitian ini adalah penerapan metode menghafal untuk meningkatkan hasil belajar materi hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas III SD Negeri 7 Linge. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Metode Menghafal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Hafalan Surat-Surat Pendek Pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Linge. Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif dengan metode Penelitian tindakan kelas ini dipilih model *spiral* dari Kemmis dan Taggart. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada nilai ketuntasan setiap siklus. Jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklus yaitu pada siklus I 2 siswa atau 13,3%, siklus II 8 siswa atau 63,3% dan siklus III 12 siswa atau 80% dan keaktifan siswa yang terlihat dari nilai ketuntasan keaktifan siswa yaitu siklus I 10 siswa atau 46,7% dan siklus II 13 siswa atau 86,7%, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus III siswa dominan aktif dalam proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa metode menghafal dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menghafal surat-surat pendek. Sebaiknya guru Al-Qur'an Hadits menambah wawasan dengan mengikuti beberapa pelatihan dan seminar tentang strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan di kelasnya sehingga mampu mencapai hasil optimal dan untuk siswa sebaiknya meningkatkan lagi kemampuan belajar dengan belajar dengan teman lain sekolah yang lebih maju teknik pembelajarannya.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Metode Menghafal, Al-Qur'an Hadist.

¹Millata Zamana, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: Millata@stkipgetsempena.ac.id

²Siti Rosnawati, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan Al-Qur'an sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Salah satu tolok ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar adalah prestasi belajar. Prestasi belajar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan akademik yang dilalui dengan proses pembelajaran. Hasil prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya siswa, metode, strategi pembelajaran, media pembelajaran, bahan/materi, dan lingkungan belajar. Pengajaran menuntut keaktifan kedua pihak (guru dan siswa) yang sama-sama menempati obyek pengajaran, karena suatu pengajaran akan disebut berjalan secara baik manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti

yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Sekarang ini masyarakat pada umumnya memposisikan ilmu Agama pada urutan kedua setelah ilmu-ilmu umum. Hal ini menunjukkan belum adanya pemikiran menyeimbangkan antara ilmu Agama dengan ilmu umum. Tanpamereka sadari bahwa ilmu Agama merupakan kunci utama sebagai bekal kehidupan, terutama yang bersumber dari al-Qur'an. Karena kurang kesadaran akan pentingnya ilmu Agama, maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas III SD 7 Linge mengalami banyak kendala, terutama yang berhubungan dengan membaca dan menghafal surat-surat pendek. Hal itu disebabkan karena kurang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari terutama di rumah, juga kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu pembelajaran menghafal surat-surat pendek ini sangat mengalami kesulitan.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan materi menghafal ayat-ayat pendek yaitu metode menghafal. Menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur'an dan al-

Hadits. Istilah menghafal disebut juga mengingat dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mengingat sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh, karena ada pula mengingat yang tidak sengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai: “Penerapan Metode Menghafal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Hafalan Surat-Surat Pendek Pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Linge.”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut diatas, makarumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah Penerapan Metode Menghafal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Hafalan Surat-Surat Pendek pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Linge?”.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Metode Menghafal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Hafalan Surat-Surat Pendek Pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Linge”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar

Proses memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan metode pembelajaran yang tepat artinya yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang menjadi hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar di atas standar yang ada. Sudjana (2009) menjelaskan

bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku dapat berupa kemampuan-kemampuan peserta didik setelah melakukan aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian, hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran.

Selanjutnya sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom dalam (Sudjana, 2009) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi, 3) Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Hamalik (2008) hasil belajar menunjukkan prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Nasution (2006) menerangkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Hasil

belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Suprijono, 2009).

Lebih lanjut, pengertian hasil belajar berdasarkan kesimpulan adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Suprijono, 2009). Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Hasil belajar dapat berupa:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi kemampuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa

kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya, dimana perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman seseorang dalam belajar tersebut, yang diperoleh dari belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Metode Menghafal

Setiap orang punya masalah dalam mengingat ada dua hal yang perlu diperhatikan, pertama apakah hal tersebut belum pernah terekam dalam ingatan kita atau hal tersebut sudah pernah terekam namun seseorang tidak bisa mengumpulkannya kembali dalam pikirannya menjadi sebuah ingatan. Karena bisa saja sudah merekam sesuatu kedalam pikiran namun tidak bisa mengumpulkan kembali menjadi sebuah ingatan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, tetapi faktor utamanya adalah cara mengingatnya dan stress. Ada lima cara menurut Lutjito (1996) yang bisa digunakan untuk mengingat sesuatu, empat diantaranya untuk melatih cara merekam memori dan satu sisanya melatih untuk mengingatnya, yaitu:

a. Memecahnya

Mungkin ini adalah cara lama dalam mengingat sesuatu. Jadi metode ini akan memecah apa yang kita ingat kedalam bagian

yang lebih kecil agar mudah dalam 'merekamnya'. Metode ini baik digunakan untuk mengingat data dalam bentuk angka, seperti nomor telepon, nomor KTP, atau lainnya.

Para peneliti dalam psikologi menemukan bahwa kapasitas daya ingatan pendek manusia atau *Short Term Memory (STM)* untuk manusia adalah 7 ± 2 artinya pada kisaran 5-9 saja yang dapat diingat. Jadi harus diingat hal tersebut pada saat akan memecah sesuatu untuk direkam.

b. Menyanyikan

Cara ini adalah yang paling populer dan sudah lama dipakai, yaitu dengan cara menyanyikan apa yang akan diingat. Tidak terikat dengan jenis musik apa dan bagaimana memecahnya, pastinya jadi menyenangkan. Jika lihat di film-film kolosal china, cara ini dipergunakan dalam membaca sesuatu. Cara ini selain efektif juga membuat lebih kreatif, karena mampu melatih untuk membuat sesuatu ke dalam nyanyian.

c. Mediasi/Menjembatani

Dalam metode ini, sesuatu untuk menjembatani ditambahkan kepada apa yang akan direkam ke dalam pikiran. Metode ini baik digunakan untuk menghubungkan beberapa kata atau materi yang bisa disederhanakan ke dalam beberapa kata yang berhubungan.

d. Pembacaan sebelum tidur

Teknik ini merupakan suatu usaha mengingat apa yang sudah direkam sesaat sebelum tidur. Pemikiran yang dilakukan sebelum tidur akan menyusun informasi dengan cara yang sistematis dan efektif pada

saat tidur. Psikolog hampir selalu menemukan, jika seseorang memikirkan masalahnya sesaat sebelum tidur, seringkali ada solusi yang baik pada keesokan harinya. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Buat suasana hati dan pikiran sesantai mungkin.
- b) Tuliskan ke dalam kertas, hal-hal yang perlu diingat di atas selembar kertas. Bacakan itu dengan keras (jika mungkin) satu atau dua kali dan coba mengingatnya dua atau tiga kali (apa yang sebelumnya dibaca). Lalu pergilah tidur tanpa mencemaskan sesuatu atau memikirkan sesuatu. Maka kamu akan mengingat hal itu lebih baik dan dapat dengan mudah untuk diingat kembali saat membutuhkannya.
- c) Mencoba dengan cara "tidak mencoba"

Setiap orang mengaplikasikan metode-metode ini, baik sadar atau tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Kadang saat mencoba untuk mengingat kembali apa yang pernah diingat atau di kedalampikiran, tapi tidak bisa. Lalu kita memaksa pikiran kita untuk mengingatnya berulang-ulang, tetapi tidak bisa juga. Untuk mengatasi situasi seperti ini, abaikan saja dengan melakukan aktifitas lain. Pada saat yang tepat, tiba-tiba apa yang tadi dicoba ingatkan muncul ke permukaan. Mengapa begitu? Karena informasi yang kita cari terhalang untuk keluar, dan pada saat kita berhenti mencoba mengingatnya, otak kita tetap mencarinya dan jika informasi tersebut ditemukan, otak menunggu penghalang tersebut hilang untuk memberitahunya kepada kita. Itulah saat dimana stress menghalangi proses

pemanggilan informasi (mengingat) kita. Karena itu, penting sekali setiap kita untuk bisa mengatur atau *manage stress*. Karena hal itulah yang kerap kali menghalangi kita untuk mengingat, atau mendapatkan informasi dari apa yang sudah direkam.

3. Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Menurut Zakiah (2002) ruang lingkup materi mata pelajaran Al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim,

salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.

METODE PENELITIAN

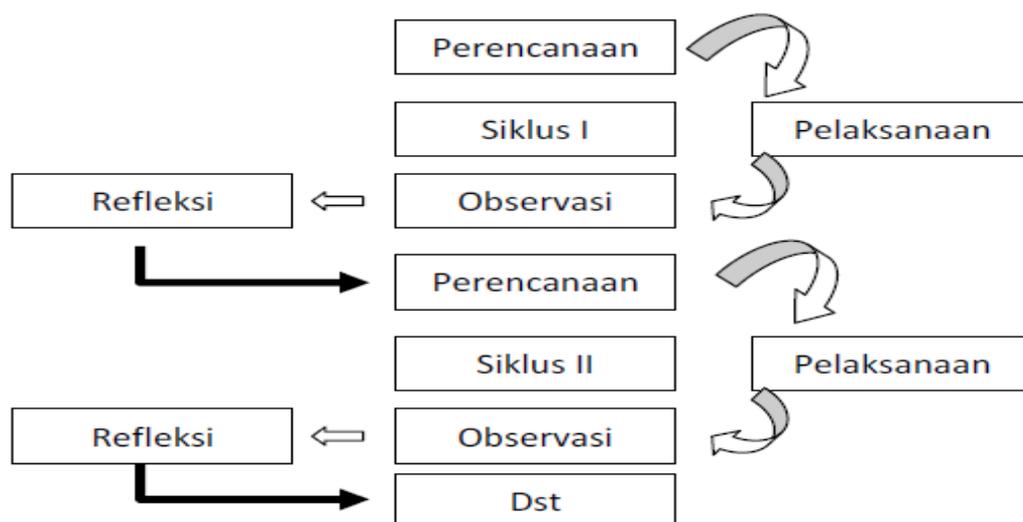
Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

1. Subjek Penelitian

Dikarenakan penelitian ini bersifat *Action Research* (tindakan kelas), maka tidak perlu adanya populasi dan sampel, hanya cukup ditetapkan subjek penelitian yang dilakukan pada satu kelas sebagai kelas perlakuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 7 Lingsar dengan jumlah 24 orang siswa.

2. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dipilih model *spiral* dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya. Setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Siklus penelitian selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Bagam model *spiral* dari Kemmis dan Taggart

Sumber: Arikunto, 2006

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 5 tahap. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan

1. Merencanakan skenario pembelajaran dengan membuat RPP
2. Menyusun LOS (Lembar Observasi Siswa)

b. Pelaksanaan tindakan/Implementasi

Kegiatan yang dilaksanakan tahap ini yaitu melaksanakan metode menghafal pada materi menghafal surat-surat pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge telah direncanakan diantaranya:

1. Guru melakukan salam pembuka, berdoa, pengaturan kelas absensi.
2. Guru mengajak siswa membacabersama-sama.
3. Guru menerangkan materi surat *Al-Lahab*.
4. Guru melakukan tanya jawab.
5. Guru menerapkan metode menghafal pada siswa.
6. Siswa melakukan menghafal

7. Siswa mempresentasikan hasil hafalan kepada siswalain dalam kelas
8. Guru mengklarifikasi
9. Guru memberikankuis
10. Guru menutup denganberdo'a

c. Observasi dan evaluasi

Peneliti mengamati keaktifan siswa pada proses pelaksanaan metode menghafal pada materi menghafal surat-surat pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge.

d. Refleksi

1. Meneliti hasil hafalansiswa.
2. Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan pengajaran pada siklus I.
3. Menganalisis skenario pembelajaran yang dilakukanguru.
4. Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus II.

Siklus II

Setelah melakukan evaluasi tindakan I, maka dilakukan tindakan II. Langkah-langkah siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

1. Mengidentifikasi masalah-masalah khusus yang dialami pada siklus sebelumnya dengan membuat RPP.

2. Menyusun LOS (Lembar Observasi Siswa).

b. Pelaksanaantindakan/Implementasi

Kegiatan yang dilaksanakan tahap ini yaitu pengembangan rencana tindakan II dengan melaksanakan tindakan upaya lebih meningkatkan semangat belajar siswa dalam pelaksanaan metode

hafalan pada materi menghafal surat-surat pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge yang telah direncanakan.

c. Observasi dan Evaluasi

Peneliti mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan model pembelajaran, mendiskusikan tentang tindakan II yang telah dilakukan mencatat kelemahan baik ketidaksesuaian antar skenario dengan respon dari siswa yang mungkin tidak diharapkan.

d. Refleksi

1. Meneliti hasil hafalan siswa.

2. Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan pengajaran pada siklus II.

3. Menganalisis skenario pembelajaran yang dilakukan guru.

4. Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus berikutnya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang peneliti gunakan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa adalah:

1. Instrumen observasi

Instrumen observasi adalah lembar pengamatan yang harus diisi oleh observer. Lembar observasi berisi aktifitas siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang menjadi bahan pengamatan peneliti diantaranya:

a. Siswa mendengarkan bacaan guru.

b. Keaktifan siswa dalam menghafal.

c. Siswa aktif dalam menghafal.

d. Siswa aktif diskusi kelas.

2. Instrumen Prestasi Belajar

Instrumen evaluasi adalah alat untuk memperoleh hasil yang telah sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi. Sedangkan bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik adalah dengan tes menghafal siswa secara individu setelah tindakan

4. Tehnik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (*observasi*)

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan seluruh alat inderanya (Riyanto, 1996). Metode pengamatan (*observasi*), cara pengumpulan data yang terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti (Margono, 2000). Metode ini digunakan untuk mengamati keaktifan siswa dan kinerja guru dalam pelaksanaan metode menghafal pada materi menghafal surat-surat pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7

Lingedan yang menjadi pengamat adalah kolaborator.

2. Tes

Metode tes merupakan seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penentu skor angka (Margono, 2000). Metode tes oleh peneliti digunakan untuk mendapatkan prestasi belajar siswa berupa hafalan siswa sebagai evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung.

3. Metode Wawancara

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit/kecil (Sugiono, 2007). Metode ini digunakan untuk merefleksikan setiap tindakan yang telah dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi dengan kolaborator tentang kekurangan dan perbaikan terhadap tindakan yang dilakukan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2004). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan pelaksanaan metode menghafal pada materi menghafal surat-surat pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Lings seperti nama siswa, RPP (Lampiran 3), LOS, nilai.

5. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan peningkatan prestasi siswa pada materi menghafal surat-surat pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Lings setelah menggunakan metode menghafal. Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan yaitu prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Yang dicapai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

6. Indikator Keberhasilan Tindakan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan ini apabila:

1. Meningkatnya prestasi belajar siswa yang ditandai rata-rata nilai hafalan dengan KKM 7,0 sebanyak 75% dari jumlah siswa. Adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada kategori aktif yang mencapai 75%.

PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data Pra Siklus

Pelaksanaan pra siklus dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Pelaksanaan pra siklus ini dilakukan beberapa tahapan diantaranya:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini guru membuat:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 2) LOS

2. Langkah-langkah Metode Konvensional pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

- 1) Proses pembelajaran ini dilakukan dimulai dengan mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk membaca do'a bersama-sama agar proses pembelajaran berjalan hikmat, pada proses ini guru menata kelas dengan posisi tempat duduk dengan biasa.
- 2) Guru mengajak siswa untuk membaca bersama-sama dan

menyampaikan materi pelajaran tentang surat an-nasr dan al-lahab dengan ringkas lalu mempersilakan siswa untuk bertanya.

- 3) Selanjutnya guru mengarahkan siswa satu-persatu maju ke depan kelas untuk menghafal, terakhir guru mengajak siswa untuk membaca hamdalah dan do'a bersama.

Deskripsi nilai menghafal siswa pada pra siklus dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kategori Nilai Prestasi Belajar Materi Menghafal Surat-Surat Pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge Menggunakan Metode Konvensional Pra Siklus

Nilai	Siswa	Persentase (%)	Kategori	Ketuntasan
90-100	0	0	Baik Sekali	Tuntas 2 siswa atau 13,3%
70-89	2	13,3	Baik	
50-69	6	40	Cukup	Tidak Tuntas 13 Siswa atau 86,7%
10-49	7	46,7	Kurang	

(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa pada pra siklus ini tingkat keberhasilansiswa ialah:

- a. Kategori baik sekali (nilai 90-100) ada 0 siswa atau 0 %.
- b. Kategori baik (nilai 70-89) ada 2 siswa atau 13,3%.
- c. Kategori cukup (nilai 50-69) ada 6 siswa atau 40%.
- d. Kategori kurang (nilai 10-49) 7 siswa atau 46,7%.

Data di atas menunjukkan dalam pra siklus ini banyak siswa yang tidak dapat menghafal dengan baik, jika dilihat dari tingkat ketuntasannya ada 2 siswa atau 13,3% yang tuntas, ini menunjukkan perlu adanya tindakan dari guru kelas, salah satu tindakan adalah penggunaan metode menghafal pada proses pembelajaran.

b. Deskripsi Data Siklus I

Berdasarkan hasil dari pra siklus maka perlu dilakukan penerapan metode menghafal

pada materi menghafal surat-surat pendek., siklus ini dilakukan beberapa tahapan diantaranya:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini guru membuat:

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- b) Menyiapkan LOP.
- c) Merancang pembentukan kelompok.

2) Langkah-Langkah Metode menghafal pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

- a) Proses pembelajaran di mulai mengucapkan salam dan mengajak semua siswa untuk berdo'a bersama, pengecekan kehadiran siswa, menghubungkan pelajaran yang lalu dengan yang sekarang.
- b) Selanjutnya guru mengajak siswa membaca bersama-sama surat an-nasr dan al-lahab dengan menghafal, dilanjutkan guru mengarahkan beberapa siswa untuk membaca. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menerangkan materi suratan-nasr dan al-lahab terutama menerangkan cara membaca surat an-nasr dan al-lahab dengan benar dan guru mencontohkan.
- c) Setelah materi selesai guru melakukan tanya jawab seputar materi yang diterangkan guru, banyak siswa yang menanyakan tentang cara membaca, setiap pertanyaan dijawab guru dengan baik tentunya

dengan bahasa yang dimengerti dan menyenangkan siswa.

- d) Setelah itu membagi mereka dalam lima kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Setelah materi diberikan guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk saling menyimak bacaan teman, dalam kelompok tersebut harus dapat mempraktekkan hafalan surat an-nasr dan al-lahab dengan benar
- e) Setelah lima belas menit siswa melakukan kerja kelompok guru mempersilakan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil hafalannya di depan kelas dan kelompok lain mengomentari. Kelompok diwakili oleh salah satu dari anggota kelompok yang dijadikan ketua tim yang akan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Setiap kelompok yang dalam diskusi baik dan mempresentasikannya juga baik diberi penghargaan oleh guru dengan memajang namanya di papan tulis dan guru mengarahkan siswa lain memberikan *applause*.
- f) Setelah diskusi selesai guru mengarahkan siswa untuk maju ke depan kelas guna untuk menghafal surat an-nasr dan al-lahab sebagai bentuk penilaian secara individu. Terakhir guru mengajak siswa untuk membaca hamdalah dan do'a bersama. Nilai menghafal siswa siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Kategori Nilai Prestasi Belajar Materi Menghafal Surat-Surat Pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge Menggunakan Metode Menghafal Siklus I

Nilai	Siswa	Persentase (%)	Kategori	Ketuntasan
90-100	3	20	Baik Sekali	Tuntas 8 siswa atau 53,3%
70-89	5	33,3	Baik	
50-69	4	26,7	Cukup	Tidak Tuntas 7 Siswa atau 46,7%
10-49	3	20	Kurang	

(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I tingkat keberhasilansiswa ialah:

- a) Kategori baik sekali (nilai 90-100) ada 3 siswa atau 20% (mengalamikenaikan dari pra siklus) yaitu 0 siswa atau 0 %
- b) Kategori baik (nilai 70-89) ada 5 siswa atau 33,3% (mengalami kenaikan dari pra siklus) yaitu 2 siswa atau 13,3%
- c) Kategori cukup (nilai 50-69) ada 4 siswa atau 26,7% (mengalamipenurunan dari pra siklus) yaitu 6 siswa atau 40%

- d) Kategori kurang (nilai 10-49) ada 3 siswa atau 20% (mengalamipenurunan dari pra siklus) yaitu 7 siswa atau 46,7%

3) Observasi

Kolaborator mengamati keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar ;embar observasi ini digunakan untuk mendapatkan nilai aktivitas siswa. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator didapatkan nilai keaktifan belajar siswa selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Kategori Nilai Keaktifan Belajar Materi Menghafal Surat-Surat Pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge Menggunakan Metode Menghafal Siklus I

Jumlah Aktivitas	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori	Ketuntasan
4	4	26,7	Baik Sekali	Tuntas 10 siswa atau 66.7%
3	6	40	Baik	
2	4	26,7	Cukup	Tidak tuntas 5 siswa atau 33,4%
1	1	6,7	Kurang	

(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat taraf keaktifan siswa pada siklus I sebagai berikut:

- a) Kategori baik sekali (jumlah aktivitas 4) ada 4 siswa atau 26,7%.
- b) Kategori baik (jumlah aktivitas 3) ada 6 siswa atau 40%.
- c) Kategori cukup (jumlah aktivitas 2) ada 4 siswa atau 26,7%.
- d) Kategori kurang (jumlah aktivitas 1) ada 1 siswa 6,7%.

Data ini menunjukkan kecenderungan siswa masih belum maksimal dalam proses pembelajaran atau kurang aktif.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti melakukan mengevaluasi kegiatan yang ada di siklus I, di dapatkan beberapa kelemahan dari sistem pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru diantaranya:

- a) Guru kurang dapat membaca dengan pelan-pelan sehingga siswa banyakkurang berminat mendengar bacaan guru.
- b) Guru kurang dapat menerangkan materi sehingga tidak tertarik untuk mendengarkan.
- c) Guru kurang dapat mengatur kelas dengan baik.
- d) Guru kurang dapat membimbing diskusi kelas, sehingga siswa kurangaktif mengomentari hafalan kelompok lain.
- e) Guru kurang dapat memotivasi dan membimbing kerja kelompokdengan banyak di depan kelas, sehingga ada beberapa siswa yangkurang antusias dalam kerja kelompok.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut guru dan kolaborator mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemukan di kelas dengan melakukan tindakan :

- a) Guru membacakan al-Qur'an surat *al-lahab* dengan pelan-pelan.
- b) Guru menerangkan materi lebih detail dan juga menjelaskan bacaantajwidnya lebih jelas lagi.
- c) Guru menyetting kelas dengan huruf U agar komunikasi diantarakelompok siswa menjadi baik.
- d) Guru menekankan kelompok untuk aktif dalam diskusi dan menyimakhafalan kelompok.
- e) Guru lebih banyak berkeliling mendekati kerja kelompok siswa untukmemberikan motivasi dan bimbingan.
- f) Guru memancing kelompok yang tidak maju untuk berpendapat.

Hasil refleksi ini akan dijadikan sebagai rumusan untuk diterapkan pada siklus II sebagai upaya tindak perbaikan terhadap upaya perbaikan siswa pada siklus I.

c. Deskripsi Data Siklus II

Tindakan pada pelaksanaan siklus II ini merupakan hasil perbaikanyang didapatkan dari siklus I dengan beberapa tahapan diantaranya :

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini guru membuat :

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 2) Merancang pembentukan kelompok.

- 3) Mengatur kelas dengan huruf pola U.
- 4) Menggunakan media gambar dan audio visual.
- 5) Menyiapkan lembar observasi .

2) Langkah-Langkah Metode menghafal pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

- 1) Proses pembelajaran di mulai mengucapkan salam dan mengajaksiswa untuk berdo'a bersama, mengabsensi siswa, menghubungkan pelajaran yang lalu dengan yang sekarang.
- 2) Kegiatan dilanjutkandengan guru menerangkan materi surat al- 'Adiyat terutamamenerangkan cara membaca surat *an-nasr dan al-lahab* dengan benar denganditekankan bacaannya tajwid, untuk memperjelas pemahaman siswa. Guuru menggunakan media karton untuk menuliskan bacaan tajwid, guru menerangkandengan pelan-pelan sehingga siswa betul-betul memahami diikuti gurumencontohkan.
- 3) Setelah materi selesai guru melakukan tanya jawab seputar materi yangditerangkan guru, banyak siswa yang menanyakan tentang bacaantajwid dan cara membacanya pada surat *an-nasr dan al-lahab* setiap pertanyaan dijawab guru dengan baik tentunya dengan bahasa yang dimengertisiswa dan menyenangkan
- 4) Membagi siswa dalam lima kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Setelah materi diberikan guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk saling

menyimak bacaan teman, dan kelompok tersebut harus dapat mempraktekkan hafalan surat *an-nasr dan al-lahab* dengan benar baik bacaan maupun tajwidnya. Pada proses diskusi kelompok ini guru mengelilingi kelompok belajar untuk memberikan motivasi dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang kurang mampu.

- 5) Setelah lima belas menit siswa melakukan kerja kelompok gurumempersilakan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasilhafalannya di depan dan kelompok lain mengomentari. Kelompok diwakili oleh salah satu dari anggota kelompok yang dijadikan ketua tim yang akan menjawab pertanyaan dari kelompok lain, guru memancing kelompok lain untuk mengomentari dengan memberikan stimulus kesalahan dari yang presentasi agar ditanyakan kelompok yang tidak maju.
- 6) Setiap kelompok yang melakukan diskusi dengan baik dan mempresentasikannya juga baik diberi penghargaan oleh guru dengan memajang namanya di papan tulis dan guru menyuruh siswa lain memberikan *applause*.
- 7) Setelah diskusi selesai guru siswa untuk maju ke depan menghafal surat *an-nasr dan al-lahab* sebagai bentuk penilaian secara individu. Terakhir gurumengajak siswa untuk membaca hamdalah dan do'a bersama. Nilai menghafal siswa siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Kategori Nilai Prestasi Belajar Materi Menghafal Surat-Surat Pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge Menggunakan Metode Menghafal Siklus II

Nilai	Siswa	Persentase (%)	Kategori	Ketuntasan
90-100	6	40	Baik Sekali	Tuntas 12 siswa atau 80%
70-89	6	40	Baik	
50-69	3	20	Cukup	Tidak Tuntas 3 Siswa atau 20%
10-49	0	0	Kurang	

(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa pada siklus II tingkat keberhasilan siswa ialah:

- Kategori baik sekali (nilai 90-100) ada 6 siswa atau 40% (mengalamikenaikan dari siklus I) yaitu 3 siswa atau 20%.
- Kategori baik (nilai 70-89) ada 6 siswa atau 40% (mengalami kenaikan dari siklus I) yaitu 5 siswa atau 33,3%.
- Kategori cukup (nilai 50-69) ada 3 siswa atau 20% (mengalami penurunan dari siklus I) yaitu 5 siswa atau 26,7%.
- Kategori kurang (nilai 10-49) tidak ada siswa atau 0% (mengalami penurunan dari siklus I) yaitu 3 siswa atau 20%.

Berdasarkan data di atas menunjukkan dalam siklus ini banyak siswa yang dapat

menghafal dengan baik, jika dilihat dari tingkat ketuntasannya sudah mencapai 80% dan hanya menyisakan 20%, ini berarti prestasi siswa sudah sesuai dengan indikator.

3) Observasi

Nilai keaktifan belajar terutama yang menyangkutkeaktifan siswa dalam mendengarkan bacaan guru, keaktifan siswa dalam menghafal bersama, keaktifan siswa dalam kerja kelompok dan keaktifansiswa dalam diskusi kelas diamati dan didata dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator di dapatkannilai keaktifan belajar siswa tercantum pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Kategori Nilai Keaktifan Belajar Materi Menghafal Surat-Surat Pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge Menggunakan Metode Menghafal Siklus II

Jumlah Aktivitas	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori	Ketuntasan
4	6	40	Baik Sekali	Tuntas 11 siswa atau

3	7	46,7	Baik	86,7%
2	1	6,7	Cukup	Tidak tuntas 2 siswa atau 13,4%
1	1	6,7	Kurang	

(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat keaktifan belajarsiswa pada siklus II yaitu :

- a) Kategori baik sekali (jumlah aktivitas 4) ada 6 siswa atau 40% (mengalami kenaikan dari siklus I) yaitu 4 siswa atau 26,7 %.
- b) Kategori baik (jumlah aktivitas 3) ada 7 siswa atau 46,7% (mengalami kenaikan dari siklus I) yaitu 6 siswa atau 40%.
- c) Kategori cukup (jumlah aktivitas 2) ada 1 siswa atau 6,7% (mengalami penurunan dari siklus I) yaitu 4 siswa atau 26,7%.
- d) Kategori kurang (jumlah aktivitas 1) 1 siswa atau 6,7% (sama seperti siklus I) yaitu 1 siswa 6,7 %.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dominan kecenderungan siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran.

4) Refleksi

Berdasarkan data siklus II ini indikator ketuntasan belajar sudah mencapai diatas 75% begitu juga pada keaktifan baik terutama pada kategori baik dan baik sekali sudah

mencapai diatas 75%, ini menunjukkan peningkatan prestasi siswa pada materi menghafal surat-surat pendek dikelas rendah (III)SD Negeri 7 Linge setelah menggunakan metode menghafal, dengan demikian siklus dapat dihentikan dikarenakan indicator ketuntasan telah tercapai.

5) Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran materi menghafal surat-surat pendek dikelas rendah (III)SD Negeri 7 Linge yang digambarkan di atas telah menunjukkan kenaikan pada tiap siklusnya dari tindakan pra siklus yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dimana prestasinya masih rendah, menjadi lebih baik ketika menggunakan metode menghafal pada siklus I dan akhirnya mencapai indikator yang ditentukan ketika dilakukan refleksi pelaksanaan metode menghafal pada siklus II, untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Perbandingan Prestasi Siswa pada Materi Menghafal Surat-Surat Pendek di Kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge setelah Menggunakan Metode Konvensional pada Pra Siklus dan Metode Menghafal pada Siklus I dan II

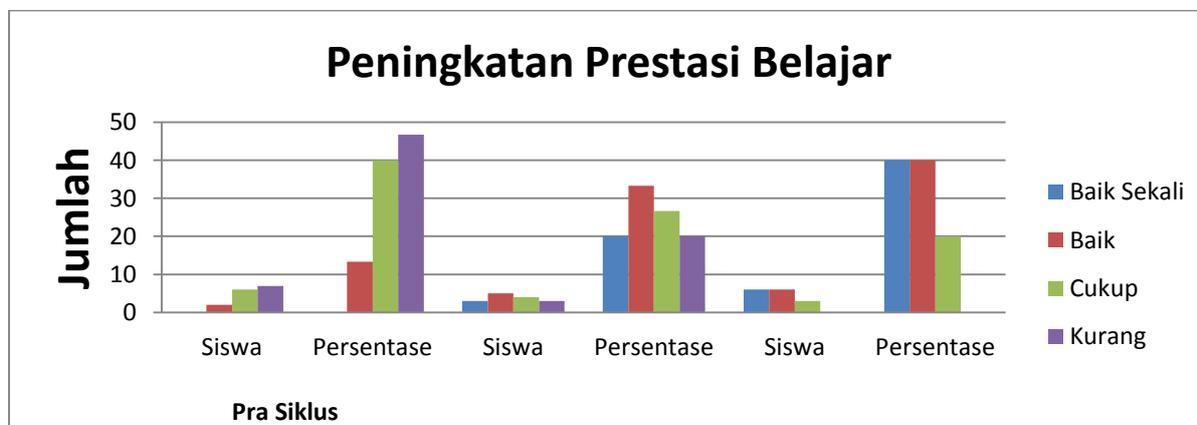
Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Ketuntasan
	Siswa	Persentase	Siswa	Persentase	Siswa	Persentase	
Baik Sekali	0	0	3	20	6	40	Pra Siklus 2 siswa atau 13,3%
Baik	2	13,3	5	33,3	6	40	
Cukup	6	40	4	26,7	3	20	Siklus I 8 siswa atau 63,3%
Kurang	7	46,7	3	20	0	0	
Jumlah	15	100%	15	100%	15	100%	Siklus II 12 siswa atau 80%

(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa pada materi menghafalk surat-surat pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge setelah menggunakan metode menghafal dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa persiklus yaitu pra siklus 2 siswa atau 13,3% mengalami kenaikan pada siklus I yaitu

8 siswa atau 63,3% , dan pada siklus II sudah ada 12 siswa atau 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Gambaran peningkatan prestasi belajar siswa pada materi menghafal surat-surat pendek dengan metode menghafal dapat dilihat pada grafik 4.1 di berikut ini:

Gambar 4.1 Grafik Histogram Perbandingan Prestasi Siswa pada Materi Menghafal Surat-Surat Pendek di Kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge setelah Menggunakan



Metode Menghafal pada Siklus I dan II
(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari nilai ketuntasan saja, nilai ketuntasan dan aktivitas siswa tidak dapat dipisahkan, karena kedua hal tersebut selalu berjalan berdampingan. Pada penelitian di

dapatkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa berdasarkan siklusnya dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Perbandingan Penilaian Aktivitas Siswa pada Materi Menghafal Surat-Surat Pendek di Kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge setelah Menggunakan Metode Konvensional pada Pra Siklus dan Metode Menghafal pada Siklus I dan II

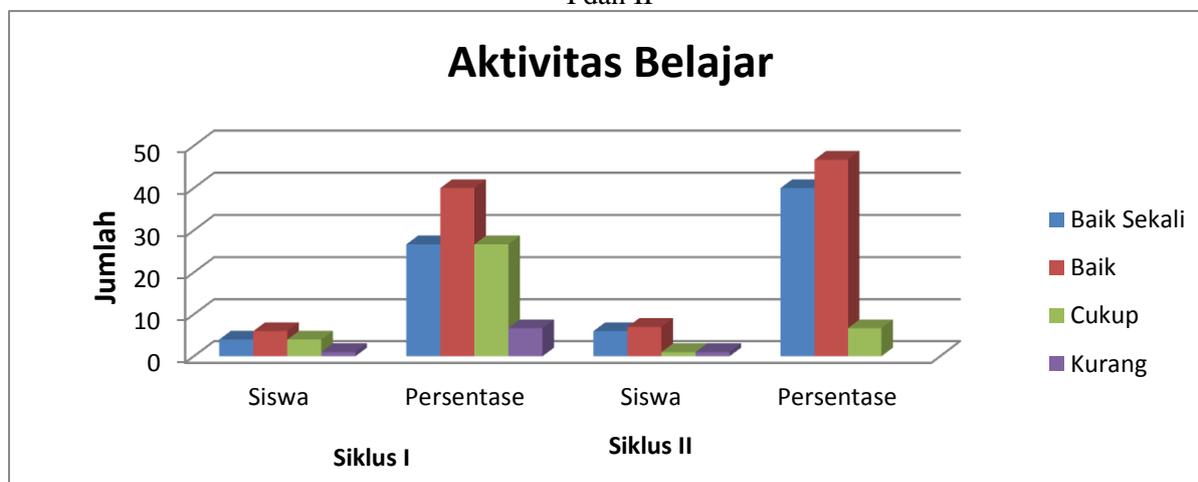
Kategori	Siklus I		Siklus II		Ketuntasan
	Siswa	Persentase	Siswa	Persentase	
Baik Sekali	4	26,7	6	40	Siklus I 10 siswa atau 46,7%
Baik	6	40	7	46,7	
Cukup	4	26,7	1	6,7	Siklus II 13 siswa atau 86,7%
Kurang	1	6,7	1	6,7	
Jumlah	15	100%	15	100%	

(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan telah terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist materi menghafal surat-surat pendek juga meningkat persiklus yaitu siklus I keaktifan siswa

mencapai 10 siswa atau 46,7% dan pada siklus II mencapai 13 siswa atau 86,7%. Berikut ini gambaran peningkatan aktifitas belajar siswa yang digambarkan dalam bentuk grafik 4.2.

Gambar 4.2 Grafik Histogram Perbandingan Prestasi Siswa pada Materi Menghafal Surat-Surat Pendek di Kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge setelah Menggunakan Metode Menghafal pada Siklus I dan II



(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Berdasarkan grafik histogram di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus II dengan kata lain tindakan dalam penerapan metode menghafal pada materi menghafal surat-surat pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge mencapai indikator keberhasilan yaitu di atas 75% tercapai. Hipotesis tindakan yang menyatakan ada peningkatan prestasi belajar siswa pada materi menghafal surat-surat pendek di kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge setelah menggunakan metode menghafal diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Metode Menghafal dapat meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas rendah (III) SD Negeri 7 Linge tahun 2016.

Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada nilai ketuntasan setiap siklus. Jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklus yaitu pada siklus I ada 2 siswa atau 13,3%, siklus II 8 siswa atau 63,3% dan siklus III 12 siswa atau 80%.

2. Metode menghafal ini juga dapat meningkatkan keaktifan siswa yang terlihat dari nilai ketuntasan keaktifan siswa yaitu siklus I 10 siswa atau 46,7% dan siklus II 13 siswa atau 86,7%, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II siswa dominan aktif dalam proses belajar mengajar.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar materi menghafal surat-surat pendek setelah penerapan metode menghafal di siswa kelas rendah III SD negeri linge.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto S. 2004. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002.. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ludjito, A. 1996. *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnur, M. 2009, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2. 2008. *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Riyanto, Y. 1996. *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*. Surabaya: Sie Surabaya.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative learning, teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugianto, I. A. 2004. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid.
- Zakiah, D. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI TK MIFTAHUL ULUM LAMPAKUK

Fitriah Hayati¹ dan Cut Ida Yusra²

Abstrak

Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial kepada anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula dorongan keterampilan sosial terhadap anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, subjek berjumlah 20 anak. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dokumen arsip sekolah. Adapun aspek yang diobservasi terhadap aktivitas keterampilan sosial anak yang tingkatan latar pendidikan orang tuanya yang berbeda yakni tamatan SD, SMP dan SMA yaitu: (1) Berkomunikasi dengan baik, (2) menyesuaikan diri dalam kelompok, (3) anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan, (4) tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua. Kemudian data ini dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan sosial anak yang orang tuanya tamatan SD untuk kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 50% untuk kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 37,5%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 6,25%, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 6,25%. Dan untuk anak yang orang tuanya tamatan SMP menunjukkan kemampuan keterampilan sosialnya untuk kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 33,33% untuk kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 54,16%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 8,33%, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 4,16%. Untuk anak yang orang tuanya tamatan SMA menunjukkan kemampuan keterampilan sosialnya jauh lebih baik untuk kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 5% untuk kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 10%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 12,5%, kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 72,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua.

Kata Kunci : *perkembangan sosial, pendidikan orang tua*

¹ Fitriah Hayati, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

² Cut Ida Yusra, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu cara dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dikemudian hari dan merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Menurut Havighurst (Yusuf, 2004:65) periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan kehidupan selanjutnya. Tugas perkembangan ini meliputi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, seni, sosial dan emosi, akan tetapi apabila anak tidak dapat melewati tugas-tugas perkembangan tersebut, maka anak akan mengalami permasalahan atau hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Salah satu tugas perkembangan anak usia TK adalah menuntaskan tugas-tugas perkembangan salah satunya yaitu tugas perkembangan sosial, Lebih lanjut Havighurst dalam Yusuf (2004:118) mengungkapkan bahwa:

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam sebuah hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan yang didapatnya baik itu dari orang tua maupun lingkungan sekolahnya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan tersebut ini lazim disebut sebagai sosialisasi.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial, Cavell dalam Mulyani (2011:10) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga kontrak yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa anak harus memiliki keterampilan sosial, namun kenyataannya masih banyak anak yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik hal tersebut teridentifikasi pada saat peneliti melakukan observasi di TK Miftahul Ulum, dari keseluruhan jumlah anak yaitu 20 orang ditemukan 12 anak yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti: tidak dapat memisahkan diri dari orang tua nya padahal sudah hampir memasuki semester dua, tidak meminta izin terlebih dahulu apabila mau meminjam sesuatu, tidak mau berbagi dengan teman pada saat istirahat makan, ingin menang sendiri, dan tidak bisa bekerja sama dengan baik pada saat bermain. Dilihat dari identifikasi masalah di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan keterampilan sosial anak-anak di TK Miftahul Ulum masih rendah.

Sedangkan menurut Lawrence dalam Muhaimin (2010:70) ada lima keterampilan sosial yang harus anak kuasai yaitu keterampilan berkomunikasi, keterampilan membuat humor, keterampilan menjalin persahabatan, keterampilan berperan dalam kelompok, dan keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang melaksanakan pendidikan sebagai tempat dan arahan anak, yang pertama berupa bimbingan dan dorongan dari keluarga (orang tua) dalam proses pencapaian hasil belajar anak, tingkat pendidikan juga memberikan dampak terhadap pola asuh orang tua. Hal ini ditegaskan oleh Sumarno (2001:27) sebagai berikut: latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keterampilan sosial kepada anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula dorongan keterampilan sosial terhadap anaknya. Karena orang tua yang pendidikan tinggi lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hal tersebut dapat diperkirakan anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi, keterampilan sosialnya tinggi dan ia lebih kreatif bila dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah. Karena semakin tinggi pendidikan orang tua semakin mampu dan mengerti dalam membimbing dan membantu anaknya dalam belajar.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Pendidikan Orang**

Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak di TK Miftahul Ulum Lampakuk.”

LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial terdiri dari kata “terampil” dan “sosial”. Kata sosial digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal (Michelson dkk, 2005:18) dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain Croy (2003:63). Adapun kata terampil digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang tepat Croy (2003:63) yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dan berkembang melalui proses belajar.

Keterampilan sosial pra sekolah menjelaskan bahwa keterampilan sosial meliputi cara-cara memberikan pujian, mengemukakan keluhan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal, menolak permintaan orang lain, keterampilan bertukar pengalaman, cara-cara menuntut hak pribadi, memberikan saran kepada orang lain, teknik pemecahan masalah atau konflik, cara-cara berhubungan/bekerja sama dengan orang lain yang berlainan jenis kelamin maupun orang yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya dan `berapa tingkah laku lain.

Elksnin (2005:17) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, antara lain:

1. Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial.
2. Perilaku berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku seseorang yang dapat

mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial.

3. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik.
4. Penerimaan dengan teman sebaya.
5. Keterampilan berkomunikasi, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Snowman dalam Patmonodewo (2005:29) mengemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat ini cepat berganti. Anak pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda.
- 2) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti
- 3) Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar
- 4) Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender.
- 5) Perselisihan sering terjadi dan setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran anak terhadap peran jenis kelamin telah berkembang.

Bentuk keterampilan sosial ini terdiri atas: keterampilan bercakap-cakap baik verbal maupun nonverbal, keterampilan melontarkan

humor, keterampilan untuk berteman dan menjalin persahabatan, keterampilan bergaul dalam kelompok, dan keterampilan bertata krama Shapiro (2009:85)..

2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Piaget (2005:23) dalam Suyanto (2007: 74) menyatakan keterampilan sosial pada anak menunjukkan adanya sifat egosentrisme yang tinggi pada anak, dimana anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Menurut anak orang lain berpikir sebagaimana ia berpikir. Sedangkan Parten (2005:264) menyebutkan keterampilan sosial anak dapat ditunjukkan hal dari pola bermain pada anak. Sampai usia tiga tahun anak lebih banyak bermain sendiri (*soliter play*). Baru kemudian anak mulai bermain sejenis (*parallel play*), mulai bermain melihat temannya bermain (*on-looking play*) dan kemudian bermain bersama (*cooperative play*).

Suyanto (2007: 74) yang telah mengamati adanya kolektif monolog (*collective tals*). Bila anak-anak berkumpul dan sekilas seperti bercakap-cakap, sebenarnya anak bercerita tentang diri masing-masing. Dengan berinteraksi dengan anak yang lain, anak mulai mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan dari anak lainnya. Hal itu membuat egosentrismenya semakin berkurang, mengembangkan rasa empati dan melatih kerja sama. Pada usia lima tahun anak pada umumnya sudah dapat bermain secara kooperatif (*cooperative play*) (Wolfinger,2004:18).

Vygotsky (2003:90) dalam teori *Social-Cognitive Learning Theory* berpendapat interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan, pertama melalui interaksi dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya, kemudian dilanjutkan secara individual yaitu dengan cara mengintegrasikan apa yang anak pelajari dari orang lain ke dalam struktur mentalnya. Tiga hal penting yang digunakan Vigotsky untuk menjelaskan teori belajarnya yaitu:

1. *Tools of the mind*, yaitu alat yang memudahkan kerja manusia. Alat yang berfungsi untuk mempermudah anak memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat, dan untuk berpikir.
2. *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu suatu konsep tentang hubungan antara belajar dengan perkembangan bukanlah suatu titik, tetapi suatu daerah, artinya bahwa aspek yang berkembang itu merupakan suatu kisaran.
3. *Scaffolding*, yaitu bantuan orang yang lebih mampu, lebih mengetahui, dan lebih terampil dalam kisaran ZPD untuk membantu anak agar memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi (Wood, Brunner, dan Ross, 2007:26). Dengan *scaffolding*, tingkat kesulitan masalah yang dipelajari anak sebenarnya tidak berubah menjadi lebih mudah. Bantuan tersebut pada tahap awal memberi petunjuk bagaimana cara melakukan sesuatu. Secara berangsur, bantuan tersebut berkurang karena anak menjadi lebih dapat melakukan hal tersebut secara mandiri.

a. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Peran orang tua tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga, dan dukungan orangtua dalam setiap perkembangan anak. Oleh karena itu, maka dalam hal ini penulis juga akan menjelaskan tentang pola asuh dan dukungan orangtua. Peran orang tua adalah “memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat” Nurhayati (2008:31). Peran orang tua dalam mendidik terdapat dua orientasi mengenai peranan ayah dan ibu, yaitu orientasi tradisional dan orientasi perkembangan anak. Dalam orientasi tradisional, peranan ibu itu adalah ekspresif, sedangkan orientasi perkembangan bersifat lebih luas, yaitu melihat peranan ayah sebagai proses psikologis yang memberikan pemenuhan kebutuhan emosional.

Pengertian dukungan orangtua mengacu pada pengertian dukungan sosial. Pengertian dukungan sosial menurut Sarafino (2004:15) dapat diartikan sebagai “kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan atau kelompok”. Sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Menurut Rook dan Dooley (dalam Sarafino,2004:25), “ada 2 sumber dukungan sosial yaitu: dukungan sosial *artificial*, dan dukungan sosial *natural*”.

Adapun jenis dukungan sosial menurut Gottlieb (2004:16), antara lain adalah :

4	Tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua				
---	---	--	--	--	--

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen sekolah terhadap tingkat pendidikan orang tua ditemukan bahwa 4 anak yang latar pendidikan orang tua nya tamatan SD, dan 6 orang anak yang latar pendidikan orang tuanyan tamatan SMP, juga ada 10 orang anak yang latar

belakang pendidikan orang tuannya yaitu tamatan SMA.

Hasil pengamatan/observasi terhadap aktivitas anak ditinjau berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua dapat diuraikan dalam tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Anak yang latar belakang orang tuannya tamatan SD,

Indikator	Siklus Pertama							
	BB		MB		BSH		BSB	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Berkomunikasi dengan baik	3	75	1	25	-	-	-	-
Menyesuaikan diri dalam kelompok	2	50	2	50			-	-
Anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan	2	50	1	25	1	25	-	-
Tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua	1	25	2	50	-	-	1	25
Total	8	200	6	150	1	25	1	25
Rata-rata		50		37,5		6,25		6,25

Dari hasil observasi yang diperoleh anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SD pada aspek berkomunikasi dengan baik ada 3 orang anak yang Belum Berkembang (BB) yaitu 75% dan 1 anak yang Mulai Berkembang (MB) yaitu 25%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada. Dari aspek anak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok yaitu Belum Berkembang (BB) 2 anak yaitu 50%, Mulai Berkembang (MB) 2 anak yaitu 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada. Aspek anak mampu

berperilaku sopan santun dalam pergaulan Belum Berkembang (BB) 2 anak 50%, Mulai Berkembang (MB) 1 anak 25%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak 25%, Berkembang Sangat Baik tidak ada. Pada aspek anak tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua yaitu yang Belum Berkembang (BB) 1 anak 25%, Mulai Berkembang 2 anak 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tidak ada, Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak 25%.

Dari semua aspek keterampilan sosial pada anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SD diatas dapat

disimpulkan bahwa banyak anak yang belum berkembang dalam keterampilan sosialnya yaitu 50% yang belum berkembang, karena anak lebih banyak persentase pada Belum

Berkembang (BB). Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial pada anak.

Tabel 2. Hasil Observasi Anak yang latar belakang orang tuannya tamatan SMP,

Indikator	Siklus Pertama							
	BB		MB		BSH		BSB	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Berkomunikasi dengan baik	3	50	2	33,33	1	16,67	-	-
Menyesuaikan diri dalam kelompok	2	33,33	3	50	1	16,67	-	-
Anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan	1	16,67	5	83,33	-	-	-	-
Tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua	2	33,33	3	50	-	-	1	16,67
Total	8	133,33	13	216,66	1	33,34	1	16,67
Rata-rata		33,33		54,16		8,33		4,16

Dari hasil observasi yang diperoleh anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SMP pada aspek berkomunikasi dengan baik ada 3 orang anak yang Belum Berkembang (BB) yaitu 50% dan 2 anak yang Mulai Berkembang (MB) yaitu 33,33%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 1 orang 16,67%, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada. Dari aspek anak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok yaitu Belum Berkembang (BB) 2 anak yaitu 33,33%, Mulai Berkembang (MB) 3 anak yaitu 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak yaitu 16,67%, Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada. Aspek anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan Belum Berkembang (BB) 1 anak 16,67%, Mulai Berkembang (MB) 5 anak

83,33%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik tidak ada. Pada aspek anak tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua yaitu yang Belum Berkembang (BB) 2 anak 33,33%, Mulai Berkembang 3 anak 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tidak ada, Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak 16,67%.

Dari semua aspek keterampilan sosial pada anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SMP diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak masih banyak yang mulai berkembang, karena anak lebih banyak persentase pada Mulai Berkembang (MB). Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial pada anak.

Tabel 3 Hasil Observasi Anak yang latar belakang orang tuannya tamatan SMA

Indikator	Siklus Pertama							
	BB		MB		BSH		BSB	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Berkomunikasi dengan baik	-	-	1	10	2	20	7	70
Menyesuaikan diri dalam kelompok	1	10	2	20	1	10	6	60
Anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan	-	-	-	-	1	10	9	90
Tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua	1	10	1	10	1	10	7	70
Total	2	20	3	40	5	50	29	290
Rata-rata		5		10		12,5		72,5

Dari hasil observasi yang diperoleh anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SMA pada aspek berkomunikasi dengan baik Belum Berkembang (BB) tidak ada dan 1 anak yang Mulai Berkembang (MB) yaitu 10%, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 2 orang 20%, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 7 orang 70%. Dari aspek anak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok yaitu Belum Berkembang (BB) 1 anak yaitu 10%, Mulai Berkembang (MB) 2 anak yaitu 20%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak yaitu 10%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 6 anak yaitu 60%. Aspek anak mampu berperilaku sopan santun dalam pergaulan Belum Berkembang (BB) tidak ada, Mulai Berkembang (MB) tidak ada, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak 10%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 9 anak 90%. Pada aspek anak tidak khawatir ketika berpisah dengan orang tua yaitu yang Belum Berkembang (BB) 1 anak 10%, Mulai Berkembang (MB) 1 anak 10%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak 10%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 7 anak 70%.

Dari semua aspek keterampilan sosial pada anak yang latar belakang pendidikan orang tuannya tamatan SMA diatas dapat disimpulkan bahwa banyak terjadi peningkatan, karena anak lebih banyak persentase pada Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa adanya perbedaan perkembangan sosial anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tuannya. Anak dari orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih baik perkembangannya sosialnya, hal ini tidak terlepas dari semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin bertambah pengetahuan dan wawasan sehingga lebih mudah dan tepat dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memberikan perlakuan/ pola asuh yang lebih baik terhadap anak bukan hanya dalam perkembangan sosial tetapi dalam perkembangan anak seutuhnya.

BIBLIOGRAFI

- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriah Hayati, 2010. *Propil Keluarga Bercerai dan faktor penyebabnya*. Skripsi Unsyiah, Skripsi (tidak diterbitkan)
- Formen, Ali. 2008. *Metode Pengembangan Kemampuan Sosio-Emosional dan Moral Anak Usia Dini*. Semarang: Prodi PG PAUD Universitas Negeri Semarang.
- Formen, Ali. 2009. *Seminar Nasional Pembelajaran Anak Usia Dini Selaras Perkembangan*. Universitas negeri semarang.
- Getwicky, C. 2005. *Developmentally Appropriate practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth through Age 8*. Washington.
- Hurlock, EB.2008. *Perkembangan Anak Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muliani, 2009. *Pengaruh Latar Belakang pendidikan Oran tua Terhadap Prestasi belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Indrapuri*. Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh
- Moeslichatoen. 2009. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurani, dan Bambang S. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Rustad, Supriadi, dkk. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Satori, Djam'an dan Komariyah. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

**KENDALA DAN UPAYA GURU SERTA ORANG TUA DI ACEH
DALAM MEMPERKENALKAN PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI**

Lili Kasmini¹ dan Rita Novita²

Abstrak

Pendidikan seks yang Islami sangat penting diberikan sejak anak berusia dini; demi memberikan pengertian mengenai bagian tubuh, identitas seksual, fungsi-fungsi alat seksual dan bimbingan bernuansa islami dalam menjaga dan memelihara organ intim. Jadi, selain mengenal dan memahami seksualitas, anak juga mendapat nilai-nilai moral dalam menjaganya. Hal ini dapat diberikan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, mengingat anak sebagai makhluk lemah yang rentan mengalami pelecehan seksual yang dilakukan orang-orang dewasa di sekitarnya. Diharapkan anak sebagai investasi masa depan bangsa mampu menjaga diri dan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang tak menyenangkan agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi optimal. Melihat keadaan yang sangat miris ini, maka tim peneliti tertarik dan berkeinginan untuk mengembangkan sebuah desain pembelajaran mengenai pendidikan seks yang bernuansa islami untuk anak usia dini. Penelitian ini mencoba membahas mengenai hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan tim peneliti terhadap 100 orang responden di daerah Aceh khususnya untuk wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar mengenai kendala dan upaya guru serta orang tua dalam mengajarkan dan memperkenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% responden setuju dalam memperkenalkan dan mengajarkan pendidikan untuk AUD namun mereka terkendala khususnya dalam cara dan strategi yang akan dilakukan.

Kata Kunci: *Pendidikan Seks, dan Anak Usia Dini*

¹Lili Kasmini, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email : lili@stkipgetsempena.ac.id

²Rita Novita, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email : rita@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) adalah salah satu sarana yang bisa mewadahi pendidikan terhadap anak untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik, mental, maupun sosial emosional dan spiritual. Di sini, anak bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai dunianya sehingga anak-anak usia dini mendapatkan berbagai keterampilan yang bukan hanya keterampilan fisik, tetapi juga keterampilan mental, yang menunjukkan bahwa perolehannya menjadi dasar untuk membangun pengetahuan yang lebih tinggi atau lebih luas lagi.

Masa anak usia dini sering disebut *golden age* (usia emas) karena penting sekali untuk dididik secara tepat supaya menjadi manusia yang berkualitas kelak. Masa anak usia dini yaitu 0-6 tahun menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar" (Yuliani Nurani Sujiono, 2012: 6), tetapi menurut kajian ilmiah 0-8 tahun sebab pendekatan pada kelas awal SD kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun (Soengeng Santoso, 2011:7).

Seiring dengan pemerolehan berbagai pembelajaran sebagai bentuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan, diperlukan juga pengenalan dan pemahaman mengenai

pendidikan seks bagi anak usia dini. Memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini bisa dibbilang tidaklah mudah. Masih banyak orangtua dan guru yang merasa malu dan riku harus memulai dari mana. Bahkan sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan seks adalah sesuatu yang tabu. Padahal memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini sangatlah penting karena memberikan pemahaman mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim, serta memberikan pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat. Melalui pendidikan seks yang benar diharapkan anak-anak usia dini dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual (Nurul Chomaria, 2012: vii-viii).

Fenomena pelecehan seksual anak-anak usia dini yang terjadi baru-baru ini di sebuah sekolah internasional di Jakarta, yang menimpa siswa TK berusia 5 tahun yang menjadi korban pencabulan berupa sodomi oleh dua petugas kebersihan di toilet sekolah itu sehingga tertular penyakit kelamin (*herpes*). Kasus pelecehan seksual itu diungkap oleh keluarga korban karena menganggap sekolah tidak bertindak cepat. Padahal, guru di sekolah itu seharusnya lebih cepat menyadari jika terjadi perubahan sikap pada anak didiknya (www.tempo.co/read/news/2014/04/21).

Peristiwa serupa juga terjadi di Aceh, di mana seorang oknum polisi melakukan pelecehan seksual terhadap lima anak yang berusia 7-10 tahun. Kasus ini terungkap pada awal April

2014, ketika seorang korban enggan berangkat ke sekolah. Bahkan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Anak Banda Aceh mencatat setidaknya ada 13 anak yang menjadi korban kekerasan seksual di provinsi ini sepanjang 2013 (regional.kompas.com/read/2014/04/22).

Kasus-kasus yang terungkap merupakan bagian kecil dari peristiwa yang terjadi, masih banyak pelecehan seksual yang tidak dilaporkan dikarenakan malu dan dianggap tabu untuk diungkap.

Dari fenomena ini, maka tim peneliti mencoba menggagas sebuah desain pembelajaran pendidikan seks bernuansa Islami untuk anak usia dini yang bisa diberikan kepada para pendidik, orangtua dan anak demi mengetahui, memahami seksualitas dan menyadari peran seksualitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak terhindar dari perbuatan tak menyenangkan serta orang dewasa di sekitarnya mampu mencegah, melindungi dan mengantisipasinya. Tim peneliti mencoba mengurai berbagai pertanyaan yang sering muncul seputar seksual seperti; apakah perlu pendidikan seks diberikan kepada anak-anak? Metode apa yang tepat dalam memberikan pendidikan seks? Siapa yang memberikan pendidikan seks?

Berdasarkan latar belakang ini, tim peneliti mengangkat judul sebagaimana berikut: Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islami untuk Anak Usia Dini. Di sini, tim peneliti terlibat dalam menyosialisasikan pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas di lembaga-lembaga PAUD kepada para pendidik, orangtua serta anak usia dini.

2. Rumusan Masalah

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa pendidikan sek masih jarang bahkan tidak diberikan kepada anak usia dini karena baik orang tua maupun guru masih menganggap pengetahuan sek merupakan hal yang tabu untuk dijelaskan kepada siswa. Selain itu, bagaimana cara menjelaskannya dan pemilihan kata-kata yang tepat masih menjadi perbincangan. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk merancang sebuah pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tujuan utama adalah melindungi anak. Kami berpendapat bahwa untuk merancang pembelajaran tersebut tidak serta merta langsung dapat diatasi dengan model, cara, maupun pendekatan pembelajaran tertentu. Tetapi, pertama perlu diadakan penelitian yang mengidentifikasi dan menganalisis kendala-kendala apa saja yang dialami guru maupun orang tua dalam mengajarkan pendidikan sek pada anak usia dini selain yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya berdasarkan informasi tersebut baru akan didesain pembelajaran pendidikan sek untuk anak usia dini. Tahapan yang kedua adalah bagaimana desain pembelajaran yang telah dikembangkan dapat dipakai atau diterapkan oleh guru maupun orang tua dalam memberi pengetahuan sek kepada siswa maupun anak mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam kesempatan akan dibahas hasil penelitian yang focus pada identifikasi kendala dan upaya yang dihadapi guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan sek kepada anak usia dini dan berdasarkan hasil identifikasi ini akan

dilakukan pendesainan pembelajaran pendidikan sek untuk anak usia dini. Secara terperinci, rumusan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan adalah:

- 1) Kendala apa saja yang dihadapi guru maupun orang tua dalam mengajarkan pendidikan sek kepada anak usia dini?
- 2) usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan guru maupun orang tua dalam mengajarkan pendidikan sek kepada anak usia dini?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum atau luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Terfasilitasinya pendidikan seks bagi anak usia dini dan optimalisasi setiap aspek perkembangannya setelah program ini terlaksana.
- 2) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar sehingga mampu merubah pola pikir mereka untuk peduli akan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini kearah yang lebih baik.
- 3) Diharapkan inisiatif pemerintah setempat untuk memfasilitasi kebijakan hukum bagi pelaku pelecehan seksual dan pendampingan bagi korban pelecehan anak usia dini.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Simon Forrest, pendidikan seks adalah proses mendapatkan informasi dan pembentukan sikap serta kepercayaan tentang jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan keintiman.

Menurut Mary Calderone, pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, menumbuhkan

pemahaman diri dan hormat terhadap diri, mengembangkan hubungan manusiawi yang sehat, membangun tanggung jawab seksual dan sosial, mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawa, perkawinan yang bertanggung jawab, serta orangtua yang bertanggung jawab.

Menurut Hasan El-Qudsy, pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik berhubungan dengan seks. Yang terpenting dalam Islam adalah bagaimana penanaman nilai-nilai moral agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seks tersebut. Harapannya, anak mampu tumbuh dengan kematangan seksual yang berlandaskan pada kekuatan iman, kebersihan jiwa, dan ketinggian akhlak (Hasan El-Qudsy, 2012: 8).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.

Menurut Zainun Mutadin, pendidikan seks adalah pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi dalam menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual (Muslik Nawita, 2013: 6).

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran dan penyadaran mengenai jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan

keintiman berbasis penanaman nilai-nilai moral agama.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Zainul Mutadin menegaskan bahwa selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis, pendidikan seks juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Jadi, pendidikan seks harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia serta nilai-nilai kultur dan agama. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan akhlak dan moral. Adapun diperjelas bagaimana berikut:

1. Anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya. Baik anak laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang nyaman dengan peran jenis kelamin yang dimilikinya.
2. Memenuhi rasa ingin tahu anak serta mendapatkan informasi yang tepat mengenai seksualitas dari orangtua dan guru. Sehingga anak mampu menjaga diri dan melawan penyimpangan seksual.
3. Memberikan rasa tanggung jawab kepada anak setelah mengetahui bagian tubuh dan fungsinya. Dengan demikian, anak mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Jadi, tujuan pendidikan seks terpenting adalah menghindarkan anak dari pelecehan seksual, baik yang dilakukan teman sebaya atau orang lain yang lebih tua. Ini sangat penting mengingat dari hari ke hari semakin banyak saja kasus pelecehan terhadap anak, baik yang dilakukan oleh orang yang dikenal maupun tidak.

Pelecehan seksual terhadap anak tidak bisa diabaikan karena hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depannya (Muslik Nawita, 2013: 8-12). Penting bagi anak untuk menjaga diri dan merupakan tanggung jawab orang dewasa di sekitarnya untuk peduli kepada perkembangan anak.

3. Karakteristik Perkembangan Seksual Anak Usia Dini

Anak adalah sebuah pribadi yang sangat unik, setiap anak memiliki karakter yang berbeda satu sama lain sehingga mengalami pertumbuhan dan perkembangan sendiri. Namun secara umum mereka mengalami periode yang sama sebagai sarana mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Ketika mereka belajar untuk mengenal dunianya, ada hal-hal yang perlu menjadi perhatian dalam menstimulasinya. Salah satunya adalah memahami karakteristik perkembangan seksual yang dimiliki oleh anak usia 0-8 tahun. Adapun karakteristik perkembangan seksual anak usia dini adalah sebagaimana berikut:

1. Bayi berusia 0-2 tahun

Pada masa bayi, minat terhadap masalah seks belum muncul dengan kuat. Tetapi mereka cenderung mulai tertarik dan bereksplorasi dengan anggota tubuhnya. Pada usia ini, orangtua dan lingkungan sekitar sudah bisa mengajarkan dan memperkenalkan anggota tubuh anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak juga mulai dilatih kemandiriannya sebagai dasar pendidikan seks, seperti: *toilet training*, membuka dan memakai pakaian sendiri, dan mandi secara

bertahap (Nahda Kurnia & Ellen Tjandra, 2012: 36-38).

2. Anak berusia 2-4 tahun

Pada usia ini, anak mulai mengembangkan diri untuk lebih mengetahui terhadap identitas dirinya dan lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung mengeksplorasi jenis kelaminnya atau bermain “dokter-dokteran” dengan teman-temannya. Mereka juga mulai tertarik melihat gambar-gambar yang bernuansa seksual. Perkembangan kemampuan bahasa anak juga sudah cukup signifikan sehingga orang dewasa lebih mudah melakukan komunikasi secara sederhana mengenai informasi seks dan anak belajar berperan sesuai dengan jenis kelaminnya dan anak juga diajarkan anatomi organ tubuh, kemudian bisa dilanjutkan pada reproduksi seksual. Jika anak bertanya seputar seksual, jawablah dengan benar, jangan bohong, singkat, padat dan dengan sikap yang tenang.

3. Anak berusia 4-6 tahun

Pada usia ini, kemampuan anak tambah berkembang dalam menggunakan pikiran untuk berinteraksi dengan dunia sekelilingnya. Anak akan lebih banyak bertanya tentang sesuatu yang ingin ia ketahui. Anak menunjukkan ketertarikan mengenai masalah seksualitas secara lebih aktif, bagaimana mekanisme tubuhnya bekerja, mengapa tubuh anak laki-laki dan perempuan berbeda dan mengapa mereka tidak boleh saling memegang. Pada masa ini, anak mulai berkelompok dan bermain sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan dukungan bahasa yang cukup baik dan peningkatan kemampuan berpikir, anak sudah mulai mengembangkan

kesadaran dan perasaan moral baik dan buruk. Biasanya, bertambahnya umur dan interaksi anak dengan dunia luar, akan bertambah pula pertanyaan-pertanyaan anak sekitar seks. Pada tahap ini, pendidikan seks bisa diberikan bersamaan dengan pendidikan moral, seperti: setelah mengetahui berbagai fungsi tubuhnya, terutama fungsi reproduksi, ajarkan agar ia tidak suka mengumbar auratnya. Berganti pakaian di kamar mandi atau di kamar tidurnya. Jadi, tidak boleh berlari-lari sambil telanjang. Ajarkan doa masuk dan keluar kamar kecil serta doa bersuci (Hasan El-Qudsy, 2012: 27-30).

4. Anak berusia 6-8 tahun

Anak biasanya sedang duduk di sekolah dasar ketika berada pada tahap ini. Pada usia ini, anak cenderung memberontak, tidak mau mengikuti aturan atau menolak taat pada perintah figur otoritas. Anak lebih suka berkelompok dan butuh diterima oleh kelompok teman sebaya. Pada masa ini, anak diharapkan lebih mandiri dan belajar melaksanakan tugas-tugasnya sendiri. Anak mulai mengembangka konsep pemikiran dan pemahaman yang lebih kompleks. Kemampuan bersosialisasi dan membaca situasi berkembang pesat. Sebaiknya orang dewasa sekitarnya aktif memberikan informasi seksual. Saat ini merupakan saat yang baik untuk menunjukkan pada anak mengenai peran yang sesuai dengan jenis kelamin dan tanggung jawab yang menyertainya. Kebutuhan anak untuk mengetahui hal tersebut akan membantu anak memahami nilai-nilai dan konsekuensi dari suatu perilaku karena pada dasarnya mereka mulai memahami

hubungan sebab-akibat (Nahda Kurnia & Ellen Tjandra, 2012: 55-56).

4. Hakekat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

UNESCO menyebutkan jenjang pendidikan dengan 7 klasifikasi mulai dari prasekolah sampai pendidikan tinggi yang disebut dengan International Standard Classification of Education (ISCED). Jenjang prasekolah (level 0) disebut juga sebagai pendidikan anak usia dini diperuntukkan bagi anak usia 3 - 5 tahun. Beberapa negara memulai lebih awal (anak berusia 2 tahun) atau mengakhiri lebih lambat (anak berusia 6 tahun). Dinyatakan pula bahwa untuk beberapa negara, pendidikan anak usia dini termasuk pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar (Siskandar, 2003: 21).

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menyebutkan bahwa program anak usia dini adalah program pada sekolah, pusat, atau lembaga lain yang memberikan layanan bagi anak sejak lahir hingga usia 8 tahun. Dalam pelayanannya mereka mengelompokkan usia anak dalam 0 - 3 tahun, 3 - 5 tahun dan 6 - 8 tahun (Sue Bredekamp, 1987: 13).

Carol Seefeld & Nita Barbour (1986) mengelompokkan perkembangan anak usia dini dalam kategori: bayi (*infancy*) 0 - 1 tahun, *toddler* 1 - 3 tahun, prasekolah 3 - 4 tahun, kelas awal Sekolah Dasar 5 - 6 tahun, dan kelas lanjut Sekolah Dasar 7 - 8 tahun (Siskandar, 2003: 22).

Diane E. Papalia dkk (2008: h.i) mengelompokkan perkembangan anak usia

dini dalam kategori: bayi (*infancy*) 0 - 3 tahun dan *early childhood* 3 - 6 tahun.

John W. Santrock (2007: h. ii) mengelompokkan perkembangan anak usia dini dalam kategori: bayi (*infancy*) 0 - 1,5 / 2 tahun dan *early childhood* 2 - 5 / 6 tahun.

Dalam penelitian ini, tim peneliti mengambil pendapat yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, sehingga peneliti melakukan penelitian ini pada anak-anak yang duduk di TK: kelompok bermain, kelompok A, dan kelompok B dan SD: kelas 1, kelas 2 dan kelas 3.

a) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Berikut ini beberapa pandangan para ahli mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini dilakukan:

Menurut Jean Jaques Rousseau(1712-1778) proses pendidikan yang baik dan ideal dilakukan sejak anak lahir sampai remaja. Orangtua perlu memberikan kebebasan pada anak, agar anak berkembang secara wajar.

Johan Heinrick Pestalozzi(1746-1827) mengatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh dari panca indera dan melalui pengalaman sehingga potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan. Belajar yang baik adalah mengenal berbagai konsep melalui pengalaman: kegiatan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuh/meraba. Ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam mendidik anak.

Friederich Wilhelm Froebel(1782-1852), dianggap sebagai Bapak Pendidikan Anak Usia Dini yang mencetuskan

Kindergarten (Taman Kanak-kanak) pada tahun 1873. Pendidikan anak perlu mengikuti perkembangan anak dan pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak menjadi kreatif. Pengenalan anak mengenai pengetahuan diperoleh melalui pengalamannya sejak dini, dengan demikian kegiatan bermain yang tidak berstruktur akan sangat berbahaya. Jadi, prinsip yang penting adalah belajar melalui bermain (Sugeng Santoso, 2002: h. 15-16).

Maria Montessori (1870-1952) menyatakan bahwa pendidikan adalah pemberian berbagai aktivitas kepada pelatihan semua indera anak, sehingga dapat menemukan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam sekolahnya, anak-anak berbagai usia (2-6 tahun) berada dalam satu kelas mulai mempelajari kegiatan membaca dan menulis (William Crain, 2007: 107).

Ki Hadjar Dewantara (1889-1959), dikenal sebagai bapak pendidikan di Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan harus berisi penanaman nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama. Sistem *among* adalah cara pendekatan atau metode pendidikan yang paling tepat dilakukan di Indonesia, maksudnya pendidikan harus melayani dan memberi kebebasan pada anak agar senang. Pandangan Dewantara adalah pembentukan pribadi anak dilakukan oleh dasar (bakat) dan ajar (lingkungan) (Sugeng Santoso, 2002: h. 16).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, terdapat kesamaan prinsip bahwa pendidikan sangat penting ditanamkan sejak anak berusia dini. Stimulasi yang diberikan pada anak usia dini adalah berbagai pengetahuan dan kegiatan yang melatih pancaindera anak melalui sarana belajar sambil bermain.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Moleong (2008) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Suatu pendekatan yang menelaah atau menggambarkan suatu situasi apa adanya di lapangan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini.

2. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melibatkan 100 orang responden (guru PAUD, orang tua, anak atau orang dewasa usia ≥ 20 th) yang diambil secara acak di wilayah Aceh Besar dan Banda Aceh). Responden ini diminta kerjasamanya dalam mengisi angket yang berisi 14 pertanyaan berhubungan dengan pendidikan seks. Hasil angket yang berupa informasi-informasi dari para responden tentang pengetahuan seks,

digunakan sebagai salah satu kajian awal dalam proses pendesainan bahan ajar pendidikan seks bernuansa islami untuk anak usia dini.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Moleong, 2001:217). Keempat teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang paling menunjang dan melengkapi. Sehingga, penelitian ini menggunakan ke empat teknik tersebut yaitu Angket, Wawancara, Observasi dan studi dokumentasi dalam proses pengumpulan datanya.

4. Teknik Pengolahan data

Penelitian *desain research* ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga analisis data dilakukan dengan prinsip penelitian kualitatif. Data dan informasi yang telah diperoleh peneliti selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan mulai awal penelitian sampai akhir penelitian, dengan merujuk kepada landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu: (a) reduksi data, dilakukan dengan cara merangkum data, memilih hal-hal pokok yang difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti; (b) display data, dilakukan dengan mensistematisasikan pokok-pokok informasi sesuai dengan tema dan polanya, pola yang nampak ditarik satu kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna tertentu; dan (c) mengambil

kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atas rangkuman data yang tampak dalam display data sehingga data tersebut mempunyai makna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyusunan instrumen angket dilaksanakan oleh peneliti mulai dari tanggal 21 Januari–25 Februari 2015. Angket yang tersusun memuat 15 butir pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan yang sifatnya tertutup dan terbuka. Secara garis besar dari 15 butir pertanyaan tersebut terdiri dari dua tujuan besar yaitu pertanyaan yang menggali pengetahuan responden mengenai pendidikan sek serta pertanyaan-pertanyaan yang menggali kendala-kendala serta usaha-usaha yang dihadapi responden dalam melaksanakan pendidikan sek untuk anak usia dini. Setelah instrumen angket tersusun, maka pelaksanaan pengumpulan data melalui angket dilaksanakan mulai dari tanggal 27 Februari–31 Maret 2015. Responden yang dilibatkan dalam pengisian angket ini terdiri dari beberapa kategori yaitu tenaga guru/tenaga pendidik, ibu rumah tangga, mahasiswa, dan dosen yang tersebar dari dua daerah yaitu Banda Aceh dan Aceh Besar. Dari 125 angket yang disebar, dalam penelitian ini penelitian yang melakukan analisis terhadap 100 jawaban responden yang angketnya dikembalikan. Pertanyaan 1 dan 2 dari instrumen angket memberikan deskripsi mengenai karakteristik responden mencakup informasi jenjang pendidikan dan pekerjaan serta jumlah putra/putri yang dimiliki. Adapun deskripsi dari hal ini dapat dilihat pada Tabel di bawah

ini:

Tabel 1: Karakteristik Responden

Jumlah Responden	Berdasarkan kategori Pekerjaan		
	Tenaga pendidik	Mahasiswa	IRT
100	66	32	2
	Berdasarkan kategori anak yang dimiliki		
	Ada	Tidak Ada	-
100	56	44	-

Berikut ini akan dijelaskan mengenai data yang diperoleh peneliti dari 100 responden tersebut:

a Informasi yang diperoleh dari butir pertanyaan 3

Pertanyaan pada butir ke-3 dari instrumen angket menanyakan informasi mengenai pemahaman pendidikan seks yang dimiliki oleh setiap responden. Berdasarkan data angket diperoleh bahwa terdapat 77% responden menjawab pernah mendengar pendidikan seks dan 23% tidak pernah mendengar istilah pendidikan seks.

Adapun pemahaman pendidikan seks yang dipahami oleh responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Memahami pendidikan seks sebagai pendidikan yang berhubungan dengan penjaan bagian tubuh intim
- Memahami pendidikan seks sebagai pendidikan yang membahas mengenai “underware rule”
- Memahami pendidikan seks sebagai pendidikan pengenalan bagian-bagian tubuh intim dan menjelaskan fungsinya.
- Memahami pendidikan seks sebagai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan wanita.

- Ilmu tentang reproduksi manusia dan hal-hal yang berbau kelamin.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih belum sempurna dalam memahami pendidikan seks.

b Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 4

Pertanyaan angket yang terdapat pada butir 4 adalah “Apakah Anda pernah mendapatkan pertanyaan seputar seks dari anak-anak/siswa Anda?”. Dari butir pertanyaan ini diperoleh data bahwa 36% responden menjawab bahwa mereka pernah mendapat pertanyaan tersebut dari anak-anak atau siswa. Adapun pertanyaan yang disebutkan tersebut adalah:

- Kenapa “burung” abang itu tegang ya ma?*
- Kenapa “miss V” itu kalo dipegang geli?*
- Darimana datangnya adek ma?*
- Kenapa orang hamil perutnya besar?*
- Kenapa dedek bayi itu ada di perut mama?*
- Kenapa orang dewasa nenennya*

gedek?

7. *Kenapa papa dan mama tidurnya sering berpelukan?*

c Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 5

Untuk pertanyaan butir lima ini terdapat 90% responden setuju untuk mengajarkan pendidikan seks di lingkungan sekolah TK atau SD dengan rata-rata memberikan alasan karena dengan mengajarkan seks kepada anak, kita dapat mengajarkan anak untuk melindungi diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan mereka atau kejahatan seks. Adapun 10% dari responden yang tidak setuju memberikan alasan bahwa anak usia dini merupakan usia yang riskan, sehingga jika pendidikan seks diajarkan maka takutnya mereka akan menggunakan atau beranggapan diluar yang kita pikirkan. Masa ini anak-anak sedang suka meniru sehingga ditakutkan mereka salah mengartikan pendidikan seks yang kita berikan.

d Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 6

Butir pertanyaan 6 meminta responden untuk menjawab pertanyaan : Apakah mengajarkan dan memberikan pemahaman mengenai pengetahuan seks sejak anak usia TK atau SD (usia 0-8 tahun) itu perlu dilakukan? Untuk butir pertanyaan ini terdapat 100% responden yang setuju dengan beberapa alasan diantaranya sebagian besar responden berpendapat bahwa memberikan pengetahuan tentang seks dapat menghindari anak dari bahaya seks mengingat masa sekarang ini pelecehan seks sangat marak terjadi, tidak

mengenal umur dan kasta. Selain itu, responden juga memberi alasan bahwa pendidikan seks yang benar penting agar:

- a. Anak-anak tidak penasaran dan tidak menjadi suatu permasalahan dikemudian hari.
- b. Agar anak mampu membedakan perilaku yang boleh dan yang tidak, dan anak dapat berpikir positif terhadap perilaku seks yang dilihatnya.

e Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 7

Pertanyaan pada butir 7 ini adalah “Menurut Anda, Informasi apa saja yang terkait pengetahuan seks yang dapat kita jelaskan kepada Anak usia TK atau SD (usia 0-8 tahun)?” Beberapa informasi yang diperoleh dari jawaban responden adalah :

- a. Bila ada yang memegang anggota tubuh tertentu mereka harus bilang tidak atau berteriak, berontakan membela diri.
- b. Informasi mengenai cara menjaga, merawat dan membersihkan alat kemaluan serta batasan anak laki-laki dalam bergaul.
- c. Informasi mengenai alat kelamin tidak boleh dinampakkan kepada orang lain karena akan mengakibatkan kitamalu.

f Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 8

Pertanyaan pada butir ini adalah “Menurut Anda apakah semua bagian tubuh perlu diperkenalkan kepada anak usia TK dan SD (usia 0-8 tahun)?” Sebagian besar responden mengatakan bahwa bagian tubuh yang diperkenalkan cukup hanya bagian tubuh yang

diluarsaja. Namun sebagian yang lainnya memberikan sarana gar pengenalan juga dilakukan untuk memperkenalkan alat kelamin.

Dalam hal ini, masih terlihat keraguan dari sebagian responden dalam memperkenalkan bagian tubuh yang berkaitan dengan alat kelamin.

g Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 9

Butir pertanyaan ini meminta responden untuk menyebutkan istilah apa saja digunakan untuk memperkenalkan daerah reproduksi wanita atau pria kepada anak usia dini? Dari jawaban responden, diperoleh beberapa istilah yang digunakan untuk memperkenalkan daerah reproduksi wanita atau pria, di antaranya yaitu:

Alat reproduksi wanita :*popok, nonok, tempe, popom, bem-bem, boh deng, pipik, boh pik, popong, popom, pepek, boh pek, peong, Miss.V*
Alat reproduksi Pria: *nonok, burung, lolo, lelek, Mr. P*

Sedangkan untuk bagian tubuh lain seperti payudara, beberapa responden juga memberi informasi mengenai sebutan yang digunakan sehari-hari, yaitu: *nenen, mekmek.*

h Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 10

Butir pertanyaan 10 menuntut jawaban dari responden mengenai setuju atau tidak jika memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada anak sedini mungkin merupakan salah satu cara mengurangi tindak kekerasan seksual terhadap anak? Terdapat 83 responden setuju karena dengan memahami pengetahuan

seks, anak akan dapat menjaga bagian tubuh intimnya atau dapat melakukan perlawanan jika ada yang ingin melakukan sesuatu. Namun berbeda dengan pendapat 17 responden lainnya, yang beranggapan bahwa walaupun sudah diajarkan pendidikan seks anak-anak juga tetap tidak bisa melawan karena usianya masih kecil.

i Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 11

Butir pertanyaan 11 meminta responden untuk menyebutkan contoh tindakan kekerasan seksual pada anak yang pernah dilihat atau di dengar. Jawaban yang diberikan adalah pemerkosaan, pencabulan, sodomi yang dilakukan oleh orang dewasa. Selain itu ada juga kegiatan penyimpangan seks yang dilakukan oleh sesama anak-anak (dibawah remaja) karena ketidak pahaman melihat adegan-adegan film atau game.

j Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 12

Butir pertanyaan 12 menggali informasi mengenai hal apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua atau guru agar anak/siswanya terhdar dari kekerasan seksual. Beberapa jawaban responden adalah:

1. Memberikan pengetahuan sedini mungkin mengenai pemahaman seks dan bagaimana cara siswa/anak menjaga organ intimnya.
2. Antisipasi dari orang tua dengan membatasi pergaulan anak-anak perempuan dengan anak laki-laki (tidak boleh tidur bareng , dll).

3. Mengawali dengan memperkenalkan aurat, sehingga anak-anak dapat menjaga auratnya baik dengan tidak memperlihatkan kepada semua orangmaupun dalam hal berpakaian.

k Informasi yang diperoleh dari pertanyaan 13 dan 14

Pertanyaan 13 dan 14 menanyakan

pendapat responden terhadap kendala yang dihaapi oleh guru dan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks serta upaya yang telah mereka lakukan dalam hal mengenalan atau mengajarkan pendidikan seks. Jawaban dari kedua pertanyaan tersebut seperti yang terlihat dalam table berikut:

Upaya yang dilakukan (jawaban dari pertanyaan 13)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan cara berpakaian misalnya jika pakai rok maka harus pakai celana lejing di dalam nya - Mengajarkan cara menutup aurat - Memahami perilaku yang baik dan yang buruk - Menjelaskan seputar alat kelamin dan cara penjagaannya
Kendala-kendala yang dihadapi (jawaban dari pertanyaan 14)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru/orang tua kurang bisa terbuka "blak-blakan" kepada anak usia dini dalam menjelaskan seks - Kurangnya pengetahuan guru dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak seputar seks sehingga guru menghindar untuk tidak mengajarkan pendidikan seks. - Kesulitan dalam pemilihan cara dan bahasa yang sesuai dan dapat dipahami dengan baik oleh anak usian dini - Ketakutan guru dan orang tua, akan munculnya persepsi yang berbeda-beda dari anak jika guru mengajarkan seks

Sumber: hasil penelitian PHB 2015

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini serta hasil angkat serta observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 90% responden setuju untuk mengjarkan atau memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks kepada anak usia dini dengan

alasan agar anak atau siswa mendapatkan informasi pertama mengenai pendidikan sesk dari sumber dan dengan cara yang bertanggung jawab. Dibandingkan harus mendapatkan pengetahuan tersebut dari pihak luar yang ditakutkan akan memberikan pemeahamn yang tidak sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, Sue, (editor), *Developmentally Appropriate in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8 : National Association for the Education of Young Children*, Washington, Connecticut Avenue, 1987.
- Buletin PADU : Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 01, April 2003.
- Chomaria, Nurul, *Pendidikan Seks untuk Anak*, Solo, Aqwam, 2012.
- Crain, William, *Theories of Development : Concepts and Applications*, disadur oleh Yudi Santoso, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- El-Qudsy, Hasan, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks: Panduan Islami bagi Orangtua Mendampingi Anak Tumbuh menjadi Dewasa*, Solo, Tinta Medina, 2012.
- Kurnia, Nahda & Ellen Tjandra, *Bunda, Seks itu Apa sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan Seks pada Anak*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Nawita, Muslik, *Bunda: Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*, Bandung, Yrama Widya, 2013.
- Papalia, Diane E., et al., *Human Development*, Ed. 9, disadur oleh A.K. Anwar, Jakarta, Kencana, 2008.
- Santoso, Soegeng, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Citra Pendidikan, 2002.
- _____, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Pendirinya*, Jakarta, UNJ, 2011.
- Santrock, Jhon W., *Child Development*, Cet. XI, Bag I, disadur oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta, Erlangga, 2007.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, PT. Indeks, 2012.
- <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/21/064572052/Pelecehan-Seksual-di-JIS-Disorot-Media-Asing>.
- <http://regional.kompas.com/read/2014/04/22/0635177/Oknum.Polisi.Diduga.Lecehkan.Lima.Anak.di.Banda.Aceh>.



Buah Hati